

**PERENCANAAN DAN PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI
PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA II KEBUN
GOHOR LAMA/TANJUNG BERINGIN
KABUPATEN LANGKAT**



Oleh :

Rita Khairani Siregar
No. Stb : 97 830 0208



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
M E D A N
2 0 0 2**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

**PERENCANAAN DAN PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI
PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA II KEBUN
GOHOR LAMA/TANJUNG BERINGIN
KABUPATEN LANGKAT**

SKRIPSI



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
M E D A N
2 0 0 2**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

**Judul Skripsi : PERENCANAAN DAN PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI
PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA II KEBUN GOHOR
LAMA / TANJUNG BERINGIN KABUPATEN LANGKAT**

Nama Mahasiswa : RITA KHAIRANI SIREGAR

No. Stambuk : 97. 830 . 0208

Jurusan : AKUNTANSI

**Menyetujui :
Komisi Pembimbing**

Pembimbing I

Pembimbing II

(Drs. H. ARIFIN LUBIS, MM)

(Drs. ALI USMAN SIREGAR)

Mengetahui :

Ketua Jurusan

Dekan

(Drs. ZAINAL ABIDIN)



(Drs. H. SYAHRIANDI, MSi)

Tanggal Lulus: 17 Oktober 2002

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)2/8/24

RINGKASAN

RITA KHAIRANI SIREGAR, PERENCANAAN DAN PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA II G. LAMA/TANJUNG BERINGIN, (di bawah bimbingan Drs. H. ARIFIN LUBIS, MM., selaku Pembimbing I, dan Drs. ALI USMAN SIREGAR., selaku Pembimbing II).

Tujuan utama dari penelitian perencanaan dan pengendalian biaya produksi minyak kelapa sawit adalah untuk melihat sampai sejauhmana dan bagaimana PT. Perkebunan Nusantara II G. Lama/Tanjung Beringin melaksanakan perencanaan dan pengendalian biaya produksinya untuk mencapai tujuan perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada PT. Perkebunan Nusantara II G. Lama/Tanjung Beringin dapat diambil kesimpulan :

1. Perencanaan biaya produksinya dilakukan melalui anggaran-anggaran yang penyusunan anggarannya dimulai dari perencanaan produksi, dari rencana tersebut akan disusun anggaran produksi dan selanjutnya disusun anggaran biaya produksi.
2. Unsur-unsur biaya produksi yang terdapat pada PT. Perkebunan Nusantara II G. Lama/Tanjung Beringin adalah biaya tanaman, biaya pengolahan.

Prosedur perencanaan biaya produksi pada perusahaan ini sudah cukup baik, karena telah melibatkan semua bagian yang berkepentingan dalam penyusunan anggaran biaya produksi sebagai alat pengawasan tetapi penggolongan biaya dalam perusahaan ini tidak dapat diidentifikasi antara biaya tetap dan biaya variable (biaya tidak tetap) disebabkan sifat dan proses CPO dan karet adalah merupakan bahan baku bagi perusahaan dalam memproduksi barang jadi.

3. PT. Perkebunan Nusantara II G. Lama/Tanjung Beringin melakukan pengendalian biaya produksi melalui anggaran, dimana anggaran merupakan alat pengendalian terhadap biaya produksinya dengan membandingkan anggaran dengan realisasinya.

Dalam mengatasi kecurangan dalam perusahaan, penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Sebaiknya perusahaan memberikan dan menetapkan standar atas biaya produksi tidak langsung untuk lebih efisiensi proses pengawasan.
2. Mengingat akan pentingnya peranan anggaran dalam perusahaan, sebaiknya penyusunan anggaran tidak hanya dilakukan oleh bagian keuangan, tetapi melibatkan bagian akuntansi.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Adapun penulisan skripsi ini adalah merupakan salah satu persyaratan bagi setiap mahasiswa, dalam menyelesaikan program study S-1 guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah berusaha dengan segala kemampuan, namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik isi maupun teknis penyusunannya, disebabkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman dalam penulisan skripsi. Maka dengan kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari segala pihak demi keberhasilan penulis di masa datang.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua penulis, dan keluarga penulis.
2. Bapak Drs. H. Syahriandy, MSi., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.
3. Bapak Drs. Zainal Abidin, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.
4. Bapak Drs. H. Arifin Lubis, MM, selaku Dosen Pembimbing I penulis, yang telah banyak menyediakan waktu dan pikiran pada penulis dalam rangka penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Drs. Ali Usman Siregar, selaku Dosen Pembimbing II penulis, yang telah banyak menyediakan waktu dan pikiran pada penulis dalam rangka penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Drs. H. Miftahuddin, MBA., selaku Ketua Panitia Ujian.
7. Ibu Dra. Yunita, Ak., selaku Sekretaris Panitia Ujian.
8. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh unsur Staf administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.
9. Direksi serta seluruh Staf dan Karyawan PT. Perkebunan Nusantara II G. Lama/Tanjung Beringin, atas semua kesempatan yang diberikan bagi penulis untuk melakukan penelitian sebagai bahan penyusunan skripsi ini.
10. Semua rekan-rekan maupun pihak-pihak yang telah banyak membantu penulis dengan dukungan dan saran-sarannya, terutama untuk rekan-rekan Stambuk '97 yang sama-sama berjuang untuk menyelesaikan skripsi sehingga akhirnya dapat tercapai yang cita-cita kita bersama.

Akhirnya atas semua bantuan tersebut penulis mengucapkan terima kasih agar kiranya Tuhan Yang Maha Esa senantiasa membimbing dan memberkati kita semua. Amin ya Robbil 'allamiin.

Medan, Desember 2002

Penulis,

(RITA KHAIRANI SIREGAR)

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Alasan Pemilihan Judul	1
B. Perumusan Masalah	2
C. Luas dan Tujuan Penelitian	3
D. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	3
E. Metode Analisis	4
BAB II : LANDASAN TEORETIS	6
A. Pengertian dan Klasifikasi Biaya	6
B. Unsur-unsur Biaya Produksi	7
C. Perencanaan Biaya Produksi	12
D. Anggaran Biaya Produksi	19
E. Pengendalian Biaya Produksi	47

BAB III : PT. PERKEBUNAN NUSANTARA II G. LAMA/TANJUNG	
BERINGIN	56
A. Sejarah Ringkas Perusahaan	56
B. Struktur Organisasi Perusahaan	57
C. Unsur-unsur Biaya Produksi	65
D. Perencanaan Biaya Produksi	68
E. Anggaran Biaya Produksi	73
F. Pengendalian Biaya Produksi	77
BAB IV : ANALISIS DAN EVALUASI	81
A. Struktur Organisasi	81
B. Perencanaan Biaya Produksi	81
C. Pengendalian Biaya Produksi	83
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL :	
1. CONTOH ANGGARAN PRODUKSI	16
2. CONTOH ANGGARAN PENJUALAN	34
3. CONTOH ANGGARAN PRODUKSI	36
4. CONTOH ANGGARAN PRODUKSI	40
5. CONTOH ANGGARAN PEMBELIAN BAHAN LANGSUNG	41
6. CONTOH ANGGARAN TENAGA KERJA LANGSUNG	43
7. CONTOH ANGGARAN BIAYA PABRIKASI TIDAK LANGSUNG	45
8. CONTOH ANGGARAN BIAYA PRODUKSI	46
9. ANGGARAN PRODUKSI KELAPA SAWIT TAHUN 2001 PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA II G. LAMA/TANJUNG BERINGIN ..	49
10. ANGGARAN BIAYA TANAMAN TAHUN 2001 PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA II G. LAMA/TANJUNG BERINGIN ..	71
11. ANGGARAN BIAYA PENGOLAHAN TAHUN 2001 PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA II G. LAMA/TANJUNG BERINGIN ..	73
12. PERBANDINGAN ANGGARAN DAN REALISASI KUANTITAS PRODUKSI TAHUN 2001 PADA PT.PERKEBUNAN NUSANTARA II G. LAMA/TANJUNG BERINGIN	79
13. PERBANDINGAN ANGGARAN DAN REALISASI BIAYA PRODUKSI KELAPA SAWIT TAHUN 2001 PADA PT. PERKE – BUNAN PERKEBUNAN NUSANTARA II G. LAMA/TANJUNG BERINGIN	80

DAFTAR GAMBAR

Halaman

GAMBAR I : STRUKTUR ORGANISASI PT. PERKEBUNAN

NUSANTARA II G. LAMA/TANJUNG BERINGIN 59



BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Setiap perusahaan bertujuan mencari laba, karena dengan adanya laba perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sekaligus untuk mengadakan perluasan dan pengembangan usahanya. Laba yang menjadi tujuan perusahaan tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi laba diperoleh dengan usaha yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam pengertian yang sederhana, laba merupakan selisih antara pendapatan dan biaya. Dalam pengertian ini untuk memperoleh laba maka perusahaan harus menekan biaya, dengan kata lain bekerja seefisien mungkin. Efisiensi dalam setiap kegiatan perusahaan merupakan faktor penting untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Dengan bekerja secara efisien maka biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan dapat ditekan seminimal mungkin.

Agar perusahaan dapat bekerja seefisien mungkin maka dibutuhkan suatu perencanaan yang baik. Perencanaan yang baik haruslah meliputi semua aktivitas yang dilakukan untuk masa yang akan datang. Perencanaan dapat dibuat dalam berbagai bidang. Salah satu bidang perencanaan adalah bagian keuangan. Perencanaan di bidang keuangan atau rencana yang dinilai dengan uang disebut dengan Anggaran.

Anggaran yang baik adalah anggaran yang disusun berdasarkan standar biaya yang realitis dengan pedoman pada masa lalu dan ramalan pada masa yang akan datang, serta dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Berpedoman dari anggaran ini manajemen dapat melihat ada tidaknya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Mengingat pentingnya peranan anggaran tersebut maka manajemen harus memiliki keahlian dan keterampilan dalam merencanakan anggaran produksi. Dimana berdasarkan anggaran produksi tersebut, maka dapat disusun anggaran biaya produksi. Dengan demikian perusahaan dapat menentukan budget biaya produksi yang realistis sehingga nantinya dapat dihindarkan terjadinya pemborosan sekaligus mengadakan penghematan biaya.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, penulis merasa tertarik untuk melihat keadaan yang sesungguhnya yang terjadi dalam prakteknya dengan melakukan penelitian pada PT. Perkebunan Nusantara II G. Lama/Tanjung Beringin dan menuangkannya dalam bentuk tulisan ilmiah dengan judul : **“PERENCANAAN DAN PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA II G. LAMA/TANJUNG BERINGIN”**.

B. Perumusan Masalah

Setelah penulis mengadakan penelitian pendahuluan ke lapangan, maka dapat dirumuskan bahwa masalah yang dihadapi oleh PT. Perkebunan Nusantara II

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)2/8/24

G. Lama/Tanjung Beringin sebagai berikut : “Apakah perencanaan dan pengendalian biaya produksi pada perusahaan tersebut telah sesuai dengan biaya standar yang layak dan realistis”.

C. Luas dan Tujuan Penelitian

Mengingat terbatasnya waktu dan pengetahuan serta dana yang penulis miliki, juga untuk menjaga kesimpang siuran pembahasan, maka penulis memfokuskan pembahasan pada : “Perencanaan dan pengendalian biaya produksi dilihat dari sudut biaya standar dengan biaya penyimpangan”.

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana cara perusahaan dalam mengendalikan biaya produksinya.
2. Untuk memperoleh pengetahuan yang dalam mengenai perencanaan dan pengendalian biaya produksi dan membandingkannya dengan realisasi.
3. Untuk dapat memberikan sumbangan pemikiran berupa saran-saran dan hal yang dianggap perlu bagi perusahaan dalam menetapkan biaya produksinya.

D. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data/informasi yang diperoleh guna menyusun skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian yaitu :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)2/8/24

1. Penelitian Kepustakaan (Library Research) yaitu suatu metode pengumpulan data yang bersumber dari buku-tuku, tulisan-tulisan, makalah-makalah dan bahan literatur lainnya. Dari metode ini akan diperoleh data sekunder.
2. Penelitian Lapangan (Field Research) yaitu suatu metode pengumpulan data yang dilaksanakan dengan meneliti langsung pada objek penelitian yaitu perusahaan untuk memperoleh data primer.

Adapun teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan beberapa cara sebagai berikut :

- a. Pengamatan (Observasi) yaitu dengan cara mengadakan pengamatan langsung pada objek penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan.
- b. Wawancara (Interview) yaitu dengan mengadakan tanya jawab kepada pihak yang berwenang dalam perusahaan.
- c. Daftar Pertanyaan (Questionere) yaitu membuat daftar pertanyaan yang diajukan kepada personil yang terlibat langsung maupun tidak langsung terhadap pengolahan data agar diperoleh data secara tertulis.

E. Metode Analisis

Adapun metode analisis dalam penulisan skripsi ini ialah :

1. Metode Deskriptif, yaitu metode yang dilakukan dengan mengumpulkan data, menyusun, mengklasifikasikan, kemudian diinterpretasikan sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang masalah yang diteliti.

2. Metode Komparatif, yaitu menganalisa data-data dengan membandingkan antara teori dan praktek yang dilakukan oleh perusahaan dan antara data primer dengan sekunder sehingga diperoleh gambaran penyimpangan atau persesuaian antara keduanya.

Dari metode di atas, akan diambil kesimpulan untuk selanjutnya memberikan saran atau ide sebagai pemecahan masalah yang dihadapi perusahaan.



BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Pengertian dan Klasifikasi Biaya Produksi

Biaya produksi didefinisikan Mulyadi sebagai berikut : "*Biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Biaya produksi dibagi menjadi tiga elemen : (1) biaya bahan baku, (2) biaya tenaga kerja dan (3) biaya overhead pabrik.*¹

Jadi biaya produksi merupakan semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi untuk menghasilkan barang jadi. Fungsi produksi itu sendiri merupakan suatu fungsi yang terdapat di dalam perusahaan yang kegiatannya berhubungan dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dijual.

Dalam hubungannya dengan produk, biaya produksi dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu :

1. Biaya bahan langsung (bahan baku)
2. Biaya tenaga kerja langsung
3. Biaya overhead pabrik (biaya pabrikasi tidak langsung).

¹Mulyadi, Akuntansi Biaya Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya, Edisi Ketiga, BPFE, Yogyakarta, 1986, hal. 9

Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung disebut juga dengan istilah biaya utama (prime cost), sedangkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik disebut juga dengan istilah biaya konversi (conversion cost), yang mencerminkan biaya untuk mengubah bahan baku menjadi bahan jadi.

Oleh karena biaya itu merupakan keseluruhan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan barang jadi, maka biaya produksi juga merupakan jumlah biaya yang terjadi secara tidak langsung pada bagian produksi. Biaya produksi secara langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut biaya overhead pabrik. Biaya overhead pabrik terdiri dari bahan tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung dan biaya-biaya tidak langsung lainnya.

Klasifikasi biaya produksi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Bahan baku langsung	+ Tenaga kerja langsung		= Biaya utama
Bahan tidak langsung	+ Tenaga kerja	+ Biaya tidak langsung lainnya	= Biaya overhead pabrik +
	Tidak langsung		Biaya produksi

B. Unsur-unsur Biaya Produksi

Seperti yang telah penulis kutip di atas, biaya produksi atau sering juga disebut biaya pabrik adalah biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi, di mana biaya produksi ini

mempunyai 3 unsur, yaitu :
UNIVERSITAS MEDAN AREA

1. Bahan baku langsung
2. Tenaga kerja langsung
3. Overhead pabrik

ad. 1. Bahan baku langsung

Bahan baku adalah bahan-bahan yang akan diproses menjadi barang jadi. Bahan baku yang digunakan dalam suatu proses produksi biasanya dikelompokkan atas bahan baku langsung dan bahan baku tidak langsung. Pertimbangan utama dalam mengelompokkan bahan baku ini adalah kemudahan penelusuran bahan tersebut sampai menjadi barang jadi. Atau dengan kata lain merupakan bahan utama yang digunakan dalam proses produksi tanpa bahan baku langsung ini proses produksi tidak akan berjalan.

Matz dan Usry mendefinisikan bahan baku langsung ini sebagai berikut :

"Bahan langsung adalah semua bahan yang membentuk bagian yang integral dari barang jadi dan yang dapat dimasukkan langsung dalam perhitungan biaya produk".²

Biaya bahan baku langsung ini biasanya dianggap sebagai biaya variable, yaitu biaya-biaya yang bergerak secara proporsional sesuai dengan perubahan volume kegiatan.

²Adolph Matz and Milton F. Usry, Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian, Edisi VIII, Terjemahan Gunawan Hutaeruk, Jilid II, Erlangga, Jakarta, 1992, hal. 24

Lain halnya dengan bahan baku tidak langsung, yang juga merupakan bahan yang digunakan dalam proses produksi tetapi pemakaiannya begitu sedikit atau begitu kompleks dan tidak dapat ditelusuri langsung pada tiap produk. Bahan baku tidak langsung ini sifatnya hanya membantu proses pembuatan suatu produk. Oleh karena itu bahan baku tidak langsung ini sering disebut sebagai bahan pembantu atau bahan penolong dan akan dikelompokkan bersama dengan biaya overhead pabrik. Contohnya antara lain adalah minyak pelumas, minyak gemuk yang merupakan bahan tidak langsung yang diperlukan untuk memelihara mesin-mesin. Ketiadaan dari bahan baku tidak langsung ini tidak akan menghentikan jalannya proses produksi, tetapi hanya mengurangi kualitas barang jadi yang dihasilkan.

ad. 2. Tenaga kerja langsung

Tenaga kerja pada umumnya dibagi menjadi tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung. Yang dimaksud dengan tenaga kerja langsung ialah tenaga kerja yang dikerahkan untuk mengubah bahan baku langsung menjadi barang jadi. Atau dengan kata lain tenaga kerja langsung ini berhubungan secara langsung dengan pelaksanaan proses produksi, sehingga tanpa adanya tenaga kerja langsung ini, proses produksi tidak akan berjalan. Sedangkan yang dimaksud dengan biaya upah langsung ialah biaya memproses bahan baku menjadi barang jadi. Biaya ini dibayarkan kepada para tenaga kerja yang secara langsung

berhubungan dengan kegiatan proses produksi. Misalnya gaji untuk karyawan yang dapat dibebankan kepada produk yang dihasilkan.

Untuk memproduksi barang, biasanya perusahaan juga mempekerjakan tenaga kerja tidak langsung, yaitu tenaga kerja yang tidak secara langsung mempengaruhi pembuatan barang jadi tetapi tenaga kerja ini bersifat menunjang jalannya proses produksi. Misalnya : mandor, kepala gudang, penjaga-penjaga malam dan sebagainya. Oleh karena tenaga kerja ini tidak secara langsung mempengaruhi pembuatan atau pembentukan barang jadi, maka biaya yang dibayarkan untuk tenaga kerja ini merupakan upah tidak langsung dan dikelompokkan ke dalam biaya overhead pabrik lainnya.

ad. 3. Overhead pabrik

Overhead pabrik merupakan semua biaya-biaya dalam proses produksi selain daripada bahan baku dan upah langsung. Biaya ini sering juga disebut dengan biaya tidak langsung, karena biaya-biaya ini tidak dapat secara mudah diidentifikasi secara fisik pada hasil produksi. Overhead pabrik disebut juga dengan beban pabrik atau biaya pabrikasi.

Umumnya yang termasuk di dalam biaya overhead pabrik ini antara lain adalah biaya bahan baku tidak langsung, biaya upah tidak langsung, penyusutan aktiva pabrik, biaya asuransi pabrik, pemeliharaan aktiva tetap pabrik, biaya listrik dan air pabrik, biaya overhead pabrik lainnya.

Matz dan Usry mendefinisikan biaya overhead pabrik sebagai berikut :

*“Biaya overhead pada umumnya didefinisikan sebagai bahan tak langsung, buruh tidak langsung, dan biaya-biaya pabrik lainnya yang tidak secara mudah didefinisikan atau dibebankan langsung pada suatu pekerjaan, hasil produksi, atau tujuan biaya akhir tertentu”.*³

Biaya overhead pabrik ini mempunyai beberapa ciri yang membedakannya dengan biaya bahan baku langsung dan biaya upah langsung. Ciri-ciri ini menyangkut hubungan antara overhead pabrik dengan (1) barang jadi dan dengan (2) volume produksi. Overhead pabrik merupakan bagian yang tidak berwujud dari barang jadi. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya surat permintaan bahan untuk bahan baku tidak langsung maupun kartu jam kerja buruh untuk tenaga kerja tidak langsung. Oleh karenanya biaya overhead pabrik ini sukar didefinisikan secara fisik.

Biaya overhead pabrik menunjukkan perilaku yang berbeda bila dihubungkan dengan perubahan volume produksi. Sebagian biaya ini berfluktuasi sebanding dengan kenaikan atau penurunan produksi seperti biaya bahan baku tidak langsung, bahan bakar perlengkapan; sementara yang lain bersifat tetap dan tidak sensitif terhadap perubahan volume seperti biaya sewa, penyusutan, dan asuransi. Dapat juga dilihat bahwa sebahagian biaya bersifat semi variable yaitu untuk sesuatu tingkat

³Adolph Matz and Milton F. Usry, Op.Cit., hal. 176.

volume tertentu adalah tetap akan tetapi dapat berubah secara kurang proporsional dengan adanya perubahan volume sehingga dapat dipisahkan menjadi komponen tetap dan yang variable. Contohnya adalah biaya pembangkit listrik, biaya pemeliharaan pabrik dan reoperasi mesin, biaya pengobatan karyawan pabrik.

Biaya overhead pabrik meliputi banyak biaya yang tidak sejenis sehingga memungkinkan untuk menelusuri satu jenis biaya overhead pabrik pada barang jadi secara fisik. Hal ini mengharuskan adanya pengalokasian yang sepadan dan logis. Tarif biaya overhead pabrik yang ditentukan terlebih dahulu (predetermined factory overhead) akan dapat digunakan sebagai alat untuk membebankan biaya overhead pabrik kepada barang jadi dengan teliti, adil dan cepat sehingga biaya overhead pabrik dapat dihitung dengan tepat.

C. Perencanaan Biaya Produksi

Tujuan utama perusahaan adalah mencapai laba dengan menggunakan sumber-sumber ekonomi yang dimilikinya. Oleh karena itu setelah tujuan tersebut ditentukan didalam perencanaan yang berupa anggaran, maka harus dianalisa apakah tujuan tersebut dapat dicapai dengan berhasil guna dan berdaya guna.

Perencanaan pada dasarnya adalah memilih alternatif-alternatif yang mungkin dilaksanakan dengan mempertimbangkan tujuan perusahaan serta sumber-sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan dan kendala-kendala yang dihadapi.

Untuk tujuan tersebut manajemen harus mengetahui data yang relevan terutama yang menyangkut penghasilan di masa yang akan datang.

Untuk melaksanakan perencanaan tersebut harus melalui tiga tahap, yaitu :

1. Terlebih dahulu menetapkan tujuan yang hendak dicapai.
2. Mengadakan penyelidikan yang teliti atas pilihan-pilihan.
3. Mengambil keputusan.

Untuk biaya produksi diperlukan perencanaan yang hati-hati agar perusahaan dapat mencapai tingkat keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Perencanaan biaya produksi dimulai dengan merencanakan kuantitas produksi, kemudian dilanjutkan dengan perencanaan biaya produksi.

1. Perencanaan Kuantitas Produksi

Perencanaan tidaklah sama dengan anggaran, perencanaan pada dasarnya adalah memilih alternatif-alternatif yang mungkin dilaksanakan dengan mempertimbangkan tujuan perusahaan serta sumber-sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan dan kendala-kendala yang dihadapi. Sedangkan anggaran adalah suatu rincian pengeluaran-pengeluaran dan pendapatan serta rencana tertentu yang dijabarkan dalam satuan moneter atau dengan kata lain rencana dalam bentuk angka (kuantitas) yang disusun secara sistematis untuk masa mendatang.

Perencanaan sangat erat hubungannya dengan anggaran, sebab perencanaan seringkali dilakukan melalui anggaran, perencanaan selalu diikuti dengan pengawasan, sebab anggaran dapat digunakan sebagai pengawasan.

Glenn A. Welsch mengatakan : *“Budget produksi ialah taksiran kuantitas barang-barang yang harus diproduksi selama periode budget”*.⁴

Jadi anggaran kuantitas produksi adalah perkiraan produksi untuk suatu waktu tertentu yang dinyatakan dalam unit produksi. Anggaran produksi dinyatakan didalam satuan fisik produk yang akan dihasilkan pada periode anggaran yaitu sebesar penjualan yang dianggarkan disesuaikan dengan perubahan kuantitas persediaan awal dan akhir periode yang dianggarkan.

Kuantitas untuk anggaran produksi berkaitan erat dengan anggaran penjualan serta tingkat persediaan yang diinginkan. Pada dasarnya, anggaran produksi merupakan anggaran penjualan yang disesuaikan berdasarkan perubahan-perubahan persediaan. Sebelum melangkah lebih jauh dalam penyusunan anggaran produksi, pertama-tama harus ditentukan lebih dahulu bahwa pabrik memang mampu untuk menghasilkan jumlah yang telah diestimasi di dalam anggaran penjualan.

⁴Glenn A. Welsch, Penyusunan Anggaran Perusahaan (Budgeting) Perencanaan dan Pengendalian Laba, Edisi Keempat, Terjemahan R.A. Fadly dan Tien Kartini, Jilid I, Cetakan Keempat, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 1990, hal. 293

Produksi harus dijadwalkan pada tingkat yang paling efisien, sehingga tidak terjadi fluktuasi yang tinggi didalam kegiatan pekerjaan. Agar supaya pekerjaan stabil, perlu juga untuk mempertahankan suatu tingkat persediaan pada jumlah yang efisien. Jika jumlah persediaan yang terlalu sedikit, hal ini akan dapat mengganggu kegiatan produksi, dan jika jumlah persediaan terlalu tinggi, biaya penyimpanan juga akan sangat mahal.

Anggaran produksi yang akan disusun, membutuhkan informasi mengenai :

- a. Anggaran penjualan, dalam unit
- b. Persediaan awal, dalam unit
- c. Persediaan akhir, dalam unit.

Dari bentuk informasi di atas dapat dibuat suatu rumus anggaran produksi dalam unit.

Anggaran produksi (unit) = Anggaran penjualan (unit) + Persediaan akhir yang diinginkan (unit) – Persediaan awal (unit).

Dalam contoh berikut ini diasumsikan perusahaan memperoleh barang x dengan nama perusahaan “PT. ABADI”.

TABEL 1
PT. ABADI
ANGGARAN PRODUKSI

Keterangan	Barang X
Anggaran kuantitas penjualan	15.000 unit
Anggaran akhir barang X	4.000 unit
Tersedia dijual	19.000 unit
Persediaan awal barang X	3.000 unit
Anggaran kuantitas produksi	16.000 unit

Sumber : Welsch Glenn A., Penyusunan Anggaran Perusahaan (Budgetting), Perencanaan dan Pengendalian Laba, hal. 293.

Adakalanya penyusunan anggaran tidak dimulai dari anggaran penjualan, tetapi dimulai dari anggaran produksi. Bila perusahaan berbentuk perusahaan industri murni, maka penyusunan anggaran dimulai dari anggaran penjualan (seperti contoh di atas). Tetapi kalau perusahaan merupakan perusahaan sejenis industri, maka penyusunan anggaran dimulai dari anggaran produksi. Penyusunan anggaran laba/rugi pada perusahaan sejenis industri dimulai dari anggaran produksi dan bukan dimulai dari penyusunan anggaran penjualan, oleh karena produksinya tidak dapat dipengaruhi oleh manusia dalam jangka waktu relatif singkat. Dengan kata lain, produksinya tidak dapat dinaikkan atau diturunkan dalam

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)2/8/24

waktu relatif singkat. Seperti misalnya perusahaan perkebunan kelapa sawit, dimana hasil tandan buah sawit tidak dapat dipengaruhi dalam waktu relatif singkat karena dipengaruhi oleh alam. Jadi apabila penyusunan anggaran dimulai dari anggaran tersebut tidak akan dapat dipakai sebagai alat pengawasan. Sementara itu, anggaran produksi pada perusahaan ini disusun berdasarkan pengalaman masa yang lalu yaitu dari kapasitas produksi murni, di mana produksinya relatif mudah untuk ditingkatkan atau diturunkan, misalnya dengan menambah jam kerja atau dengan menambah mesin baru, sehingga anggaran produksi dapat mengikuti anggaran penjualan. Ada kemungkinan di dalam suatu perusahaan terdapat kedua-duanya, baik perusahaan industri murni maupun perusahaan sejenis industri. Misalnya pada perusahaan kelapa sawit di mana terdapat kebun kelapa sawit maupun pabrik pengolah tandan buah sawit. Maka dalam hal ini harus dipisah antara kebun dan pabrik pengolah. Kebun dianggap sebagai sejenis industri dan pabrik pengolah sebagai industri murni.

Pada perusahaan sejenis industri seperti perkebunan, perikanan dan peternakan, bahan bakunya tidak ada, sehingga harga pokok produksinya hanya terdiri dari : biaya upah langsung dan biaya produksi tidak langsung. Tetapi bila dalam perusahaan tersebut ada pabrik pengolahnya, seperti perusahaan perkebunan kelapa sawit maka harus dipisahkan antara kebun dengan pabrik pengolah dan untuk harga pokok produksi pabrik ada unsur bahan bakunya yaitu hasil kebun.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Dalam hal ini berbeda dengan perusahaan kontraktor, di mana pada perusahaan ini ada bahan bakunya. Misalnya perusahaan kontraktor bangunan, bahan bakunya terdiri dari pasir, semen, papan dan sebagainya.

2. Perencanaan Biaya Produksi

Perencanaan biaya produksi merupakan rencana yang meliputi rencana pengolahan bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual, yang terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Perencanaan terhadap biaya produksi ini harus dilakukan dengan teliti dan tepat sesuai dengan tujuan yang akan dicapai atau diharapkan, agar perencanaan biaya produksi ini terlaksana sesuai dengan apa yang diharapkan harus dilakukan pengendalian. Sebab bagaimanapun bagusnya atau baiknya suatu perencanaan tanpa pengendalian yang baik maka tujuan yang diharapkan. Di sini pengendalian perencanaan biaya produksi dilakukan melalui anggaran.

Setelah perencanaan kuantitas produksi dilaksanakan, maka langkah selanjutnya adalah menentukan perencanaan biaya produksi melalui anggaran biaya produksi, yaitu rencana tertulis mengenai biaya produksi yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah tertentu barang jadi.

D. Anggaran Biaya Produksi

1. Pengertian Anggaran Biaya Produksi

Sebelum mengemukakan pengertian anggaran biaya produksi, terlebih dahulu dikutip pengertian anggaran. Istilah anggaran sudah lama dikenal dalam dunia usaha baik perusahaan dagang, industri maupun perusahaan jasa. Dalam pengertian seringkali anggaran ini diartikan tidak tetap. Misalnya anggaran hanya diartikan sebagai perencanaan ataupun peramalan, tetapi ada juga yang mengartikan istilah tersebut dengan tepat, walaupun dengan penggunaan istilah lain seperti profit planning and control. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, penulis mengutip pendapat beberapa ahli tentang pengertian anggaran tersebut, namun pada dasarnya tujuan pertanyaan tersebut adalah sama.

Charles T. Horngren menulis bahwa : *"Anggaran adalah suatu pernyataan kuantitatif tentang rencana tindakan dan alat bantu untuk koordinasi dan implementasi"*.⁵

M. Munandar menerangkan bahwa : *"Anggaran adalah suatu rencana yang disusun secara sistematis yang meliputi seluruh kegiatan perusahaan. Yang dinyatakan dalam unit (kesatuan) moneter dan berlaku untuk jangka waktu panjang (periode tertentu yang akan datang)"*.⁶

⁵Charles T. Horngren, Akuntansi Biaya Suatu Pendekatan Manajerial, Edisi VI, Terjemahan Marianus Sinaga, Jilid I, Erlangga, Jakarta, 1990, hal. 146.

⁶M. Munandar, Budgeting Perencanaan Kerja, Pengorganisasian dan BPFE-UGM, Yogyakarta, 1990, hal. 1.

Pengertian dari kedua penulis yang berbeda di atas dapat diambil kesimpulan bahwa anggaran adalah suatu rincian rencana pengeluaran-pengeluaran dan pendapatan serta rencana tertentu yang dijabarkan dalam rencana kerja yang dibuat dalam satuan moneter, yang akan berguna untuk masa yang akan datang biasanya untuk jangka waktu 12 bulan. Anggaran itu harus mencakup seluruh kegiatan perusahaan.

Biaya produksi adalah jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan mulai dari bahan baku sampai menjadi barang yang siap untuk dijual.

Dari pengertian biaya produksi di atas, maka pengertian anggaran biaya produksi telah lebih mudah dipahami, yaitu anggaran yang terdiri atas 3 (tiga) unsur biaya produksi yaitu :

- a. Biaya bahan langsung (direct materials cost)
- b. Biaya upah langsung (direct labour cost)
- c. Biaya pabrikasi tidak langsung (factory overhead cost).

Jadi anggaran biaya produksi dapat diartikan sebagai suatu rencana yang terperinci yang disusun oleh perusahaan untuk menetapkan keseluruhan biaya produksi yang akan dikeluarkan selama satu periode.

Dalam penyusunan anggaran biaya, maka anggaran penjualan merupakan urutan pertama yang harus disusun. Sedangkan anggaran lainnya disusun dalam rangka mendukung tercapainya rencana penjualan tersebut.

Glenn A. Welsch menyatakan : *“Rencana penjualan menjadi dasar perencanaan berkala dalam perusahaan, karena praktis semua perencanaan lainnya disusun atas dasar ini”*.⁷

Namun ada juga perusahaan yang anggaran produksinya merupakan dasar penyusunan anggaran lainnya, seperti perusahaan perkebunan. Untuk perusahaan yang menggunakan anggaran penjualan sebagai dasar perencanaan produksi maka rencana produksi tergantung pada rencana penjualan dan tingkat persediaan awal dan akhir barang jadi. Selanjutnya akan dibahas beberapa anggaran yang mempunyai kaitan erat dengan anggaran produksi yaitu, anggaran biaya bahan baku, anggaran biaya tenaga kerja langsung, dan anggaran biaya produksi tidak langsung.

Welsch mengatakan : *“Budget produksi ialah taksiran kuantitas barang-barang yang harus diproduksi selama periode budget”*.⁸

Jadi anggaran produksi adalah perkiraan produksi untuk waktu tertentu yang dinyatakan dalam unit produksi. Untuk dijabarkan lebih lanjut ke dalam ukuran satuan uang, maka anggaran produksi akan diperinci lagi oleh tiga komponen anggaran biaya produksi yaitu :

- a. Anggaran biaya bahan baku
- b. Anggaran biaya tenaga kerja langsung
- c. Anggaran biaya pabrikasi tak langsung.

⁷Glenn A. Welsch, Op.Cit., hal. 291.

ad. a. Anggaran biaya

Seperti halnya pada anggaran produksi penyusunan anggaran biaya bahan baku dihadapkan pada masalah keseimbangan yang optimal. Keseimbangan yang harus direncanakan dan dikendalikan atas biaya bahan baku adalah keseimbangan antara :

- 1) Kebutuhan pabrik akan bahan baku
- 2) Tingkat persediaan bahan baku
- 3) Jumlah dan waktu pembelian bahan baku.

Untuk menjamin tersedianya bahan baku dalam jumlah yang tepat maka perencanaan bahan baku akan meliputi :

- a) Anggaran-anggaran yang menunjukkan kuantitas dan biaya bahan baku yang dibutuhkan.
- b) Anggaran yang berkaitan dengan pembelian bahan baku.

Mengenai hal ini Welsch mengatakan ada empat sub anggaran yaitu :

- 1) *Budget bahan baku, budget ini memerinci kuantitas barang-barang bahan yang dibutuhkan untuk produksi yang direncanakan. Budget ini dapat diperinci atau dibuat berdasarkan waktu, produk dan berdasarkan tanggung jawab yang memikainya.*
- 2) *Budget pembelian bahan baku, budget ini merinci taksiran kuantitas dan harga bahan baku yang harus dibeli.*
- 3) *Budget persediaan bahan baku, budget ini menunjukkan tingkat-tingkat persediaan bahan baku yang direncanakan berdasarkan kuantitas dan harganya. Selisih satuan antara kebutuhan bahan baku yang diperinci dalam budget bahan baku dan budget pembelian bahan baku akan menyatakan penambahan atau pengurangan dalam budget persediaan bahan baku.*

- 4) *Budget biaya pemakaian bahan baku, budget ini menunjukkan taksiran harga bahan baku yang direncanakan dalam budget bahan baku. Perlu diketahui bahwa budget bahan baku tidak dapat dicantumi harga (costed) sampai harga pembelian-pembelian bahan baku yang direncanakan disusun.*⁹

Keempat macam sub anggaran ini berkaitan erat satu sama lain. Secara bersama-sama keempatnya dapat dianggap sebagai anggaran-anggaran bahan baku dan pembelian bahan baku. Dalam situasi yang sederhana keempatnya seringkali disatukan. Tetapi untuk situasi yang lebih rumit, pemisahan keempat sub anggaran ini perlu dilakukan.

Informasi dan faktor yang diperlukan untuk dapat melakukan penaksiran yang lebih akurat untuk pembuatan anggaran bahan langsung ialah :

- a) Volume produksi direncanakan, khususnya rencana tetap, jenis atau kualitas dan jumlah atau kuantitas barang yang diproduksi. Semakin besar unit yang akan diproduksi akan semakin banyak pula jumlah unit bahan baku yang dibutuhkan.
- b) Standar pemakaian bahan menurut jenis bahan baku untuk tiap produksi. Untuk penetapan angka-angka standar ini dapat dilakukan dengan dua metode seperti yang telah ditetapkan yaitu dengan penelitian-penelitian khusus atau secara pengolahan pada data historis waktu-waktu yang lalu.

Kalau anggaran pemakai bahan baku berguna sebagai dasar untuk penyusunan anggaran pembelian bahan baku, maka anggaran pembelian bahan baku berguna sebagai dasar untuk penyusunan anggaran biaya bahan baku. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyusunan anggaran pembelian bahan-bahan, antara lain :

- 1) Anggaran unit kebutuhan bahan baku
- 2) Biaya yang harus disediakan untuk pembelian
- 3) Biaya dan resiko untuk penyimpanan
- 4) Fluktuasi harga di masa yang akan datang.
- 5) Tersedianya bahan baku tersebut di pasar
- 6) Modal kerja yang tersedia
- 7) Kebijaksanaan perusahaan.

Sedangkan kebijaksanaan di bidang persediaan bahan baku itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor pertimbangan, antara lain :

- a) Fluktuasi produksi yang kadang naik turun
- b) Resiko kerugian yang timbul selama penyimpanan
- c) Fasilitas tempat penyimpanan
- d) Biaya yang harus ditanggung selama penyimpanan
- e) Tingkat perputaran persediaan bahan baku

- f) Lamanya lead time yaitu tenggang waktu antara bahan dibeli dengan bahan baku sampai di gudang perusahaan.
- g) Modal kerja yang dimiliki perusahaan.

Kalau anggaran bahan baku hanya merinci kuantitas bahan baku yang dibutuhkan maka anggaran pembelian bahan baku merinci baik kuantitas serta harganya. Dari data kuantitas dan harga satuan bahan tersebut digunakan untuk pengembangan anggaran biaya bahan baku.

ad. b. Anggaran biaya tenaga kerja langsung

Dimaksud dengan anggaran biaya tenaga kerja langsung ialah :

Budget yang merencanakan secara lebih terperinci tentang upah yang akan dibayarkan kepada para tenaga kerja langsung selama periode yang akan datang yang di dalamnya meliputi rencana tentang jumlah waktu yang diperlukan oleh para tenaga kerja langsung tersebut menjalankan kegiatan proses serta bila (kapan) pekerjaan itu dilaksanakan, yang masing-masing dikaitkan dengan jenis barang jadi (produk) yang akan dihasilkan, serta tempat (departemen) di mana tenaga kerja tersebut akan bekerja.¹⁰

Tenaga kerja yang bekerja di pabrik dikelompokkan menjadi 2 (dua) kelompok yaitu :

- 1) Tenaga kerja langsung, biaya dibebankan sebagai biaya langsung di dalam hubungannya dengan produksi.
- 2) Tenaga kerja tak langsung, biayanya dibebankan dan dikelompokkan sebagai upah tidak langsung yang dibebankan ke dalam biaya pabrikasi tak langsung.

¹⁰M. Munandar, *Op.Cit.*, hal. 143.
UNIVERSITAS MEDAN AREA

Penggunaan anggaran biaya tenaga kerja langsung harus disusun menurut jam kerja langsung dan biaya tenaga kerja langsung, juga harus disusun menurut tanggungjawab, menurut periode dan menurut produk. Pengelompokan menurut tanggungjawab dan menurut periode penting untuk tujuan-tujuan pengendalian, sedangkan pengelompokan menurut produk penting untuk penaksiran biaya produksi tiap produksi.

Pada dasarnya ada tiga pendekatan ke arah pengembangan anggaran upah langsung yaitu :

- 1) *Menaksir jam kerja langsung standar yang dibutuhkan untuk tiap satuan produk, kemudian menaksir tarif upah rata-rata menurut departemen, pusat biaya atau operasi. Hasil kali waktu standar persatuan produk dengan tarif upah rata-rata menunjukkan upah persatuan produksi untuk departemen, pusat biaya atau operasi. Hasil kali satuan-satuan produk yang harus diproduksi di departemen, pusat biaya atau operasi ini dengan tarif upah satuan menunjukkan total upah untuk tiap produksi.*
- 2) *Menaksir ratio-ratio langsung upah terhadap sesuatu ukuran produksi yang dapat diproyektir dengan realitis.*
- 3) *Menyusun tabel tenaga kerja (manning tables) dengan menyebutkan kebutuhan akan tenaga kerja dalam tiap pusat tanggung jawab.*¹¹

Sebelum menyusun anggaran upah tenaga kerja perlu ditentukan lebih dahulu dasar satuan utama yang digunakan untuk menghitungnya. Kerap kali ditemui dalam praktek yakni satuan hitung atas dasar jam buruh langsung dan biaya buruh langsung. Dalam persiapan penyusunan anggaran ini terlebih dahulu dibuat manning table.

¹¹Glenn A. Welsch, *Op.Cit.*, hal. 397.
UNIVERSITAS MEDAN AREA

Manning table merupakan daftar kebutuhan tenaga kerja yang menjelaskan :

- a) Jenis dan kuantitas tenaga kerja yang dibutuhkan.
- b) Jumlah masing-masing jenis tenaga kerja tersebut pada berbagai tingkat kebutuhan.
- c) Bagian-bagian yang dibutuhkan.

Manning table disusun sebagai hasil perkiraan langsung masing-masing kepala bagian. Perkiraan ini dapat dilakukan dengan berdasarkan pengalaman-pengalaman pada waktu yang lalu, dengan berpedoman kepada tingkat kegiatan perusahaan. Setelah itu lalu dihitung jam buruh langsung untuk masing-masing bagian tempat mereka bekerja. Jam buruh langsung ini dapat dihitung dengan berbagai cara, diantaranya analisa gerak dan waktu.

Analisa gerak yaitu, pengamatan terhadap gerakan-gerakan yang dilakukan dalam rangka proses produksi satu jenis barang tertentu. Sedangkan analisa waktu yaitu perhitungan terhadap waktu yang dibutuhkan untuk setiap gerakan yang dilakukan dalam rangka proses produksi. Sebagai hasil dilakukannya analisa gerak dan waktu akan diperoleh waktu standar yang diperlukan menyelesaikan satu unit barang tertentu, yang dinyatakan dengan jam kerja langsung (direct labour hour).

Setelah dihitung jam kerja buruh langsung untuk masing-masing jenis barang kemudian dibuat perkiraan tingkat upah rata-rata untuk tahun anggaran yang bersangkutan. Cara yang termudah untuk mencari tingkat upah rata-rata perorangan

per jam buruh langsung adalah dengan membagi jumlah rupiah yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja langsung dengan jumlah jam tenaga kerja langsung yang diperlukan. Dengan demikian dapatlah dibuat daftar anggaran tenaga kerja langsung.

ad. c. Anggaran biaya pabrikasi tidak langsung

Anggaran biaya pabrikasi tidak langsung ini meliputi biaya-biaya selain bahan baku dan upah langsung yang berhubungan secara tidak langsung dengan proses produksi yang tidak ditetapkan dan dibebankan dengan mudah pada departemen. Dalam menyusun anggaran biaya pabrikasi tidak langsung, harus diperhatikan tingkat kegiatan yang dipakai sebagai dasar penaksiran biaya pabrikasi tidak langsung. Pada umumnya kapasitas yang dipakai perusahaan sebagai dasar penyusunan anggaran biaya pabrikasi tidak langsung adalah :

- 1) Kapasitas normal
- 2) Kapasitas yang diharapkan.

1) Kapasitas Normal

Konsep kapasitas normal, menetapkan suatu tarif biaya overhead berdasarkan penggunaan rata-rata dari perubahan aktivitas yang terjadi pada setiap operasi perusahaan dalam jangka waktu yang cukup lama. Pada tingkat kapasitas normal ini tarif biaya overhead tidak boleh berubah karena adanya perubahan penggunaan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)2/8/24

fasilitas pabrik dalam berbagai periode, sehingga akan dihasilkan satu biaya per unit lebih wajar.

Apabila kapasitas normal digunakan, maka penggunaan pabrik diperlukan untuk memenuhi permintaan penjualan rata-rata selama satu siklus konjungtur. Dasar ini memungkinkan stabilitas tertentu mengenai biaya karena ikut mempertimbangkan trend penjualan untuk beberapa tahun. Setiap dasar mempunyai kebaikan dan kelemahan-kelemahan, tetapi kapasitas normal adalah dasar paling baik dalam keadaan yang lazim.

Untuk menghitung kapasitas normal dari suatu pabrik bukanlah masalah yang mudah, karena perhitungannya melibatkan sejumlah faktor-faktor, seperti kapasitas praktis, taksiran penjualan untuk suatu periode yang cukup panjang. Kapasitas normal dari suatu perusahaan harus ditetapkan terlebih dahulu dan kemudian diperinci menurut bagian-bagian atau departemen.

Setelah kapasitas normal ini dapat ditetapkan untuk masing-masing, maka dapatlah ditaksir pos-pos biaya dalam bagian-bagian tersebut.

Pemisahan menurut departemen bagi overhead pabrik berarti memagi pabrik (plant) menurut segmen-segmen yang disebut departemen, pusat-pusat biaya (cost centre), atau kelompok-kelompok biaya (cost polls) yang akan dibebani dengan biaya-biaya yang terjadi. Untuk tujuan akuntansi pembagian pabrik menjadi departemen-departemen yang terpisah menghasilkan penetapan biaya pekerjaan dan produk yang lebih tepat dan pengendalian biaya overhead yang lebih dapat dipertanggungjawabkan.¹²

¹²Matz and Usry, *Op Cit.*, hal. 212.

Selanjutnya karena biaya pabrikasi tidak langsung harus dibebankan langsung pada produksi dan ketidakefisienan harus ditunjukkan, biasanya biaya pabrikasi tak langsung akan dibebankan pada pekerjaan berdasarkan suatu taksiran atau estimasi. Namun penggunaan taksiran akan menimbulkan kesulitan-kesulitan tertentu karena data yang dijadikan dasar merupakan hasil dari berbagai pendapat dan pertimbangan. Oleh karena itu estimasi haruslah merupakan hasil pengamatan yang sangat cermat.

2) Kapasitas yang diharapkan

Kapasitas yang diharapkan adalah kapasitas yang diperkirakan dapat dicapai dalam tahun yang akan datang, yang menggunakan suatu tarif biaya overhead yang didasarkan atas jumlah produksi yang diharapkan dalam periode yang akan datang. Metode ini biasanya menyebabkan kegunaannya tarif yang ditentukan terlebih dahulu berdasarkan jumlah produksi aktual yang diharapkan kadang kala lebih baik daripada tarif biaya overhead pada tingkat kapasitas normal.

Apabila kapasitas yang diharapkan digunakan, maka biaya overhead disesuaikan dengan jumlah produksi setiap tahun. Keadaan ini dialami oleh perusahaan yang peralatannya serba otomatis dan biaya produksi tidak langsung tetap besar dan cenderung berubah-ubah.

Anggaran biaya pabrikasi tidak langsung menurut sifatnya dapat dibebankan

antara
UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)2/8/24

a) Anggaran tetap

Anggaran tetap adalah anggaran biaya pabrikasi tidak langsung yang ditetapkan menurut periodenya, misalnya per minggu, per bulan atau jangka waktu lainnya. Dan anggaran biaya pabrikasi tidak langsung menurut periode tertentu dibandingkan dengan biaya sebenarnya.

b) Anggaran variable

Anggaran variabel adalah anggaran biaya pabrikasi tidak langsung yang ditetapkan menurut volume kegiatan perusahaan. Dan anggaran pabrikasi tidak langsung tersebut dibandingkan dengan realisasinya.

Contoh : - Biaya listrik per jam kerja Rp. 750,-
- Biaya air per jam kerja Rp. 50,-

2. Biaya Standar Produksi

Pemakaian harga pokok produksi yang ditentukan di muka sangat dibutuhkan agar dapat diketahui harga pokok produksi sebelum pengolahan dimulai dan dapat diketahui penyimpangan atau pemborosan yang terjadi. Bentuk biaya yang ditentukan di muka yang rasional ialah biaya standar. *"Biaya standar adalah biaya yang telah ditentukan lebih dahulu untuk membuat suatu atau beberapa kesatuan barang produksi selama waktu tertentu di masa yang akan datang"*.¹³

¹³S. Sinuraya, Akuntansi Perusahaan Industri, Edisi I, Penerbit CV. Joehandi, Medan, 1992, hal 184

Dari definisi tersebut diketahui bahwa biaya standar produksi merupakan suatu penilaian yang didasari biaya apa yang seharusnya di bawah asumsi-asumsi tertentu dengan memperhatikan tingkat efisiensi produksi dan penggunaan kapasitas yang diinginkan.

Dihubungkan dengan produksi, biaya standar produksi terdiri dari tiga golongan yang meliputi :

a. Standar biaya bahan baku

Standar biaya bahan baku ini terdiri dari standar kuantitas. Standar biaya bahan baku ini berguna untuk meneliti pelaksanaan pekerjaan bagian pembelian dan sekaligus mengetahui sampai seberapa jauh penyimpangan antara standar kuantitas bahan yang sesungguhnya dipakai.

b. Standar biaya upah tenaga kerja langsung

Standar ini terdiri dari dua unsur, yaitu : standar jam kerja dan standar tarif upah.

c. Standar biaya pabrikasi tidak langsung

Tarif biaya pabrikasi tidak langsung dihitung dengan membagi jumlah biaya produksi tidak langsung yang dibudgetkan terhadap produksi kapasitas normal.

3. a. Anggaran Biaya Produksi

Dalam pembahasan anggaran biaya produksi ini diambil perusahaan yang menyusun anggaran produksinya dimulai dengan taksiran penjualan merupakan dasar

penetapan anggaran penjualan serta semua bagian-bagian lain dari anggaran operasi. Jika taksiran penjualan telah disiapkan dengan hati-hati dan teliti, maka langkah-langkah berikutnya didalam proses anggaran akan jauh lebih dapat diandalkan. Sebagai contoh dari taksiran penjualan diperoleh data untuk menyusun anggaran produksi, anggaran pembelian dan anggaran yang dikaitkan dengan taksiran tersebut juga kurang dapat dipercaya.

Dalam skripsi ini diberikan contoh bahwa PT. ABADI hanya menghasilkan dan menjual satu jenis produksi saja dan hanya menggunakan satu saluran distribusi. Jika seandainya lebih banyak jenis produksi maka dibuat perkiraan terpisah untuk setiap produksi tersebut. Jika seandainya menggunakan lebih dari satu saluran distribusi maka setiap taksiran penjualan produksi akan menunjukkan suatu pemisahan yang didasarkan atas beberapa saluran distribusinya seperti pedagang grosir, pemborong dan pengecer. Kita misalkan bahwa PT. ABADI telah menyelesaikan proses penentuan jumlah taksiran penjualan dan menganggarkan sebanyak jumlah yang tampak berikut ini untuk satu tahun, dengan rata-rata harga jual sebesar Rp. 10,-.

TABEL 2
PT. ABADI
ANGGARAN PENJUALAN
199X

BULAN	UNIT	HARGA	JUMLAH
Januari	2.955	Rp. 10	29.550
Februari	3.125	Rp. 10	31.250
Maret	3.320	Rp. 10	33.200
April	3.450	Rp. 10	34.500
Mei	3.520	Rp. 10	35.200
Juni	3.700	Rp. 10	37.000
Juli	3.850	Rp. 10	38.500
Agustus	4.000	Rp. 10	40.000
September	4.100	Rp. 10	41.000
Oktober	4.250	Rp. 10	42.500
November	4.350	Rp. 10	43.500
Desember	4.500	Rp. 10	45.000
Total untuk 1 tahun	45.120		451.200

Sumber : Welsch Glenn A., Penyusunan Anggaran Perusahaan (Budgetting), Perencanaan dan Pengendalian Laba, hal. 293.

b. Anggaran Produksi

Kuantitas untuk anggaran produksi harus dikaitkan erat dengan anggaran penjualan serta tingkat persediaan yang diinginkan. Pada dasarnya, anggaran produksi merupakan anggaran penjualan yang disesuaikan berdasarkan perubahan-perubahan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)2/8/24

persediaan. Sebelum melangkah lebih jauh dalam penyusunan anggaran produksi, pertama-tama harus ditentukan lebih dahulu bahwa pabrik memang mampu menghasilkan jumlah yang telah ditestimasi di dalam anggaran penjualan. Produksi harus dijadwalkan pada tingkat yang paling efisien sehingga tidak terjadi fluktuasi yang didalam kegiatan pekerjaan. Agar supaya pekerjaan stabil, perlu juga untuk mempertahankan suatu tingkat persediaan pada jumlah yang efisien. Jika jumlah persediaan terlalu sedikit, hal ini akan dapat mengganggu kegiatan produksi, hal ini akan dapat mengganggu kegiatan produksi, jika jumlah persediaan terlalu tinggi, biaya penyimpanan juga akan sangat mahal.

PT. ABADI merencanakan bahwa jumlah barang jadi yang akan disimpan pada tanggal-tanggal berikut adalah dalam satu tahun yang akan datang adalah :

1 Januari	2.140 unit	Akhir September	2.695 unit
Akhir Januari	2.050 unit	Akhir Oktober	2.800 unit
Akhir Februari	2.175 unit	Akhir November	2.905 unit
Akhir Maret	2.215 unit	Akhir Desember	3.100 unit
Akhir April	2.305 unit		
Akhir Mei	2.400 unit		
Akhir Juni	2.510 unit		
Akhir Juli	2.565 unit		
Akhir Agustus	2.610 unit		

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)2/8/24

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari anggaran penjualan serta estimasi persediaan di atas anggaran produksi sudah dapat disusun.

TABEL 3
PT. ABADI
ANGGARAN PRODUKSI
199X

Bulan	Anggaran Penjualan +	Persediaan Akhir -	Persediaan Awal =	Unit Produksi
Januari	2.955	2.050	2.140	2.865
Februari	3.125	2.175	2.050	3.250
Maret	3.320	2.125	2.175	3.360
April	3.450	2.305	2.215	3.540
Mei	3.520	2.400	2.305	3.615
Juni	3.700	2.510	2.400	3.810
Juli	3.850	2.595	2.510	3.935
Agustus	4.000	2.610	2.595	4.015
September	4.100	2.695	2.610	4.185
Oktober	4.250	2.800	2.695	4.355
November	4.350	2.905	2.800	4.455
Desember	4.500	3.100	2.905	4.695
Total 1 tahun	45.120 +	3.100 -	2.140 =	46.080

Sumber : Welsch Glenn A., Penyusunan Anggaran Perusahaan (Budgetting), Perencanaan dan Pengendalian Laba, hal. 294.

Anggaran produksi yang telah disusun, sebelumnya membutuhkan informasi mengenai :

- 1) Anggaran penjualan, dalam unit
- 2) Persediaan akhir, dalam unit
- 3) Persediaan awal, dalam unit.

Dalam bentuk informasi di atas dapat dibuat suatu rumus anggaran produksi dalam unit.

Anggaran produksi (unit) = Anggaran penjualan (unit) + Persediaan akhir yang diinginkan (unit) – Persediaan awal (unit).

c. Anggaran Pembelian dan Pemakaian Bahan Langsung

Perusahaan PT. ABADI mempertahankan persediaan bahan langsung sebanyak 60 % dari setiap kebutuhan produksi bulan yang akan datang. Inilah salah satu anggaran biaya pertama yang disiapkan, karena itu kuantitas yang akan dibeli dan saat pengiriman harus ditetapkan secepatnya sehingga bahan langsung tersebut akan tersedia pada saat dibutuhkan. Biasanya terdapat formulir-formulir yang berisi spesifikasi atau rumus untuk setiap produk dengan menunjukkan jenis dan kuantitas setiap bahan langsung untuk setiap unit produksi.

Berdasarkan daftar ini, departemen pembelian menyiapkan daftar pembelian dan pengirimannya, yang harus benar-benar dikordinasikan dengan anggaran produksi serta jadwal penerimaan dari pihak rekanan.

Biasanya anggaran untuk bahan penolong dan untuk bahan tidak langsung dimasukkan ke dalam anggaran overhead pabrik. Formulir menyusun biaya standar untuk perusahaan ABADI menunjukkan bahwa setiap produk yang dihasilkan dibutuhkan satu unit bahan langsung.

Dalam menyusun anggaran pembelian bahan langsung perusahaan ABADI selalu mempertimbangkan pengaruh inflasi. Karena itu perusahaan tersebut menetapkan tingkat harga selalu mengalami peningkatan dari bulan-bulan. Pada perusahaan ini ditetapkan harga pada awal Januari sampai akhir Maret (triwulan I) sebesar Rp. 8. Awal bulan April hingga akhir bulan Juni (triwulan II) harga pembelian langsung bahan langsung ditetapkan sebesar Rp. 9. Pada awal bulan Juli (triwulan III) harga ditetapkan sebesar Rp. 10. Pada awal bulan Oktober hingga akhir bulan Desember (triwulan IV) harga ditetapkan sebesar Rp. 11.

Jumlah persediaan akhir yang dikehendaki adalah 60 % dari kebutuhan untuk produksi bulan berikutnya. Untuk bulan Januari tahun 199X jumlah jumlah unit yang dianggarkan untuk diproduksi sebesar 4.930, maka persediaan akhir bulan Desember 199X sebesar 2,957 (60 % . 4.930). Persediaan awal bulan Januari 199X sebesar 1.719 (60 % . 2.865). Dari informasi tersebut maka dapatlah disusun anggaran pembelian bahan baku langsung. Lihat tabel 4.

Dari anggaran pembelian bahan baku langsung yang telah disusun, maka nampak dalam anggaran itu bahwa untuk menyusun anggaran tersebut harus tersedia

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)2/8/24

informasi mengenai harga, persediaan akhir, persediaan awal dan anggaran produksi, yang kesemuanya dalam bentuk unit.

Rumus yang dapat dibentuk dari anggaran pembelian bahan baku langsung tersebut adalah :

Produksi (unit x equivalen produksi diperoleh pemakaian bahan baku X harga bahan baku + persediaan akhir (unit) persediaan awal.

Biaya pembelian bahan langsung = Pembelian bahan baku langsung (unit) x harga pembelian per unit.

Pada saat yang bersamaan dengan penyiapan anggaran pembelian serta pemesanan bahan langsung yang diperlukan, penting artinya untuk tujuan anggaran menyiapkan anggaran penggunaan bahan langsung tersebut. Formulir yang berisi harga pokok standar perusahaan Abadi menunjukkan bahwa setiap unit bahan langsung. Harga pokok per unit sama dengan jumlah biaya yang digunakan untuk pembelian yaitu Rp. 8 untuk triwulan I, Rp. 9 untuk triwulan II, Rp. 10 untuk triwulan III, Rp. 11 untuk triwulan IV.

TABEL 4
PT. ABADI
ANGGARAN PEMBELIAN BAHAN LANGSUNG
199X

Bulan	Anggaran Produksi	Bahan Baku yang Dibutuhkan	Jumlah Unit Bahan yang Dipakai Equivalent Produksi	Persediaan + Akhir	Persediaan - Awal =	Pembelian yang Diperlukan	Harga Per Unit	Jumlah
Januari	2.865	1 Unit	2.865	1.950	1.719	3.096	Rp. 8	24.786
Februari	3.250	1 Unit	3.250	2.016	1.950	3.316	Rp. 8	26.528
Maret	3.360	1 Unit	3.360	2.124	2.016	3.468	Rp. 8	27.744
April	3.540	1 Unit	3.540	2.169	2.124	3.585	Rp. 9	32.265
Mei	3.615	1 Unit	3.615	2.286	2.169	3.732	Rp. 9	33.588
Juni	3.810	1 Unit	3.810	2.361	2.286	3.885	Rp. 9	34.965
Juli	3.935	1 Unit	3.935	2.409	2.361	3.983	Rp. 10	39.830
Agustus	4.015	1 Unit	4.015	2.511	2.409	4.117	Rp. 10	41.170
September	4.185	1 Unit	4.185	2.613	2.511	4.287	Rp. 10	42.870
Oktober	4.355	1 Unit	4.355	2.673	2.613	4.415	Rp. 11	48.565
November	4.455	1 Unit	4.455	2.817	2.673	4.599	Rp. 11	50.589
Desember	4.695	1 Unit	4.695	2.957	2.817	4.835	Rp. 11	53.185
Total untuk 1 tahun	46.080	1 Unit	46.080	2.957 -	1.719 -	47.318	Rp. 9,6	456.067

Sumber : Glenn A. Welsch, Penyusunan Anggaran Perusahaan (Budgetting), Perencanaan dan Pengendalian Laba, hal. 293.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 2/8/24

Access From (repository.uma.ac.id)2/8/24

TABEL 5
PT. ABADI
ANGGARAN PEMAKAIAN BAHAN LANGSUNG
199X

Bulan	Unit Produksi	Bahan Baku yang Dibutuhkan	Jumlah Unit Bahan Langsung	Biaya bahan langsung / = unit	Biaya pemakaian bahan langsung
Januari	2.865	1 unit	2.865	Rp. 8	22.920
Februari	3.250	1 unit	3.250	Rp. 8	26.000
Maret	3.360	1 unit	3.360	Rp. 8	26.880
April	3.540	1 unit	3.540	Rp. 9	31.860
Mei	3.615	1 unit	3.615	Rp. 9	32.535
Juni	3.810	1 unit	3.810	Rp. 9	34.290
Juli	3.935	1 unit	3.935	Rp. 10	39.350
Agustus	4.015	1 unit	4.015	Rp. 10	40.150
September	4.185	1 unit	4.185	Rp. 10	41.850
Oktober	4.355	1 unit	4.355	Rp. 10	47.905
November	4.455	1 unit	4.455	Rp. 11	49.005
Desember	4.695	1 unit	4.695	Rp. 11	51.645
Total 1 thn	46.080	1 unit	46.080	Rp. 9,64	444.390

Sumber : Welsch Glenn A., Penyusunan Anggaran Perusahaan (Budgetting), Perencanaan dan Pengendalian Laba, hal. 294.

Untuk menyusun budget di atas diperlukan informasi :

1. Anggaran bahan langsung untuk produksi (unit)
2. Harga pembelian per unit.

Anggaran pemakaian bahan langsung = bahan langsung yang dibutuhkan

(unit) x biaya bahan langsung per unit.

d. Anggaran Tenaga Kerja Langsung

Kebutuhan tenaga kerja langsung biayanya disusun oleh para teknisi yang didasarkan pada study waktu. Anggaran tenaga kerja langsung harus dikoordinasikan dengan anggaran produksi, anggaran pembelian dan semua anggaran lainnya. Tenaga kerja tidak langsung akan dimasukkan ke dalam anggaran overhead pabrik. Anggaran tenaga kerja baik langsung maupun tidak langsung pada akhirnya harus dijabarkan oleh departemen personalia ke dalam jenis serta jumlah karyawan yang dibutuhkan. Jika jadwal kegiatan produksi menunjukkan kebutuhan pekerja yang lebih banyak, maka bagian personalia mungkin harus menyelenggarakan program pendidikan untuk pegawai baru. Jika anggaran untuk tahun yang akan datang direncanakan memerlukan lebih sedikit pegawai dari yang sekarang ada, maka bagian personalia akan menyiapkan sebuah daftar mengenai para pekerja yang akan ditarik setelah mempertimbangkan keahlian serta hak kesenioran masing-masing pekerja sesuai dengan kebijaksanaan perusahaan.

Dari biaya standar untuk perusahaan Abadi menunjukkan bahwa dibutuhkan 2 jam kerja langsung untuk menyelesaikan satu unit produksi. Tarif upah standar per jam adalah Rp. 3 pada tahun 199X. Dengan informasi di atas maka dapat disusun anggaran tenaga kerja langsung.

Anggaran tenaga kerja langsung = jumlah unit produksi yang direncanakan X kerja langsung per unit X tarif upah tenaga kerja langsung per jam.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)2/8/24

TABEL 6
PT. ABADI
ANGGARAN TENAGA KERJA LANGSUNG
199X

Bulan	Jumlah unit yang diproduksi	Jumlah jam X kerja langsung = 2/unit	Tarif = jam = Rp. 3	Biaya tenaga kerja langsung
Januari	2.865	5.730	Rp. 3	17.190
Februari	3.250	6.500	Rp. 3	19.500
Maret	3.360	6.720	Rp. 3	20.160
April	3.540	7.080	Rp. 3	21.240
Mei	3.615	7.230	Rp. 3	21.690
Juni	3.810	7.620	Rp. 3	22.860
Juli	3.935	7.870	Rp. 3	23.610
Agustus	4.015	8.030	Rp. 3	24.090
September	4.185	8.030	Rp. 3	25.110
Oktober	4.355	8.370	Rp. 3	26.130
November	4.455	8.710	Rp. 3	26.730
Desember	4.695	9.390	Rp. 3	28.170
Total untuk 1 tahun	46.080	93.160	Rp. 3	276.480

Sumber : Welsch Glenn A., Penyusunan Anggaran Perusahaan (Budgetting), Perencanaan dan Pengendalian Laba, hal. 249.

e. Anggaran Biaya Pabrikasi Tak Langsung

Dalam menyusun anggaran biaya produksi tak langsung ini perusahaan ABADI (PT. ABADI) menggunakan jam kerja langsung. Dari hasil analisa ditetapkan bahwa taksiran biaya produksi tak langsung selama satu bulan anggaran sebesar Rp. 25.000,- dan taksiran jam kerja langsung selama sebulan anggaran sebesar Rp. 10.000,-/jam, maka standar biaya produksi tak langsung sebesar Rp. 2,5/jam.

Dengan mengalikannya dengan jam kerja langsung yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pembuatan produk yang dianggarkan dalam satu periode anggaran maka dapatlah diketahui biaya produksi tak langsung yang dibutuhkan selama periode anggaran tersebut.

Berikut ini dapat dilihat tabel anggaran biaya pabrikasi tak langsung yang dibuat oleh PT. ABADI.

TABEL 7
PT. ABADI
ANGGARAN BIAYA PABRIKASI TIDAK LANGSUNG
199X

Bulan	Unit Produksi	Jumlah Jam Kerja Langsung = 2/unit	Biaya produksi tak langsung/unit	Biaya produksi tak langsung (total)
Januari	2.865	5.730	Rp. 2,5	Rp. 14.325
Februari	3.250	6.500	Rp. 2,5	Rp. 16.250
Maret	3.360	6.720	Rp. 2,5	Rp. 16.800
April	3.540	7.080	Rp. 2,5	Rp. 17.700
Mei	3.615	7.230	Rp. 2,5	Rp. 18.075
Juni	3.810	7.620	Rp. 2,5	Rp. 19.050
Juli	3.935	7.870	Rp. 2,5	Rp. 19.675
Agustus	4.015	8.030	Rp. 2,5	Rp. 20.075
September	4.185	8.030	Rp. 2,5	Rp. 20.925
Oktober	4.355	8.710	Rp. 2,5	Rp. 21.775
November	4.455	8.910	Rp. 2,5	Rp. 22.275
Desember	4.695	9.390	Rp. 2,5	Rp. 23.475
Total untuk 1 tahun	46.080	92.160	Rp. 2,5	Rp. 230.400

Sumber : Welsch Glenn A., Penyusunan Anggaran Perusahaan (Budgetting), Perencanaan dan Pengendalian Laba, hal. 294.

Sebagai rangkuman dari anggaran bahan baku, anggaran biaya tenaga kerja langsung dan anggaran pabrikasi tak langsung disajikan ikhtisar anggaran produksi sebagai berikut :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)2/8/24

TABEL 8
PT. ABADI
ANGGARAN BIAYA PRODUKSI
199X

Keterangan	Januari (Rp)	Febru- ari (Rp)	Maret (Rp)	April (Rp)	Mei (Rp)	Juni (Rp)
Biaya bahan baku	22.920	26.000	26.880	31.860	32.535	34.290
Biaya tenaga kerja langsung	17.190	19.500	20.160	21.240	21.690	22.860
Biaya pabrikasi tak langsung	14.325	16.250	16.800	17.700	18.075	19.050
Jumlah biaya produksi	54.435	61.750	63.840	70.800	72.300	76.200

Sumber : Welsch Glenn A., Penyusunan Anggaran Perusahaan (Budgetting), Perencanaan dan Pengendalian Laba, hal. 294.

Juli (Rp)	Agustus (Rp)	Septem- ber (Rp)	Oktober (Rp)	Novem- ber (Rp)	Desem- ber (Rp)	Total (Rp)
39.350	40.150	41.850	47.905	49.005	51.645	444.390
23.610	24.090	25.110	26.130	26.730	28.170	276.480
19.675	20.075	20.925	21.775	22.275	23.475	230.400
82.635	84.315	87.885	95.810	98.010	103.290	951.270

Sumber : Welsch Glenn A., Penyusunan Anggaran Perusahaan (Budgetting), Perencanaan dan Pengendalian Laba, hal. 294.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (Repository.uma.ac.id)2/8/24

E. Pengendalian Biaya Produksi

Pengendalian adalah suatu proses untuk memastikan bahwa pencapaian sasaran telah dapat direalisasi. Pengendalian dapat diartikan sebagai suatu tahap akhir dari proses perencanaan dan sekaligus sebagai awal dari proses perencanaan berikutnya. Berarti perencanaan dan pengendalian merupakan suatu siklus yang berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain.

Pengendalian dimaksudkan untuk menjamin bahwa aktivitas yang dilaksanakan berjalan sesuai dengan yang diharapkan atau direncanakan dan pengendalian juga dimaksudkan untuk menilai sampai sejauhmana prinsip efisiensi dapat dicapai dalam seluruh kegiatan perusahaan. Agar tercapainya pengendalian tersebut harus didukung dengan pengendalian intern yang baik di mana pengendalian intern berisikan kebijakan manajemen dan prosedur yang telah ditetapkan dalam usaha pencapaian tujuan perusahaan. Untuk memberikan keyakinan yang memadai bahwa pemilikan, penggunaan dan pengelolaan harga perusahaan sesuai dengan yang ditetapkan dalam pencapaian tujuan perusahaan.

Bila dihubungkan dengan pengendalian biaya produksi struktur pengendalian intern sangatlah penting artinya untuk pencapaian pengendalian yang baik, di mana untuk menghasilkan suatu produksi memerlukan kebijakan dan prosedur pengendalian biaya produksi dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk/hasil produksi tersebut sangatlah besar dan jangka waktunya cukup lama.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)2/8/24

Tujuan pengendalian intern terhadap pengendalian produksi adalah untuk memperoleh semaksimal mungkin efisiensi operasi dari biaya produksi yang dikeluarkan untuk kekayaan dan ketaatan akuntansi terhadap biaya produksi, mengecek ketelitian dan catatan organisasi tentang biaya produksi, mendorong efisiensi dari kegiatan operasi biaya produksi serta dipatuhinya kebijaksanaan-kebijaksanaan yang telah ditetapkan manajemen untuk menghindari penyelewengan-penyelewengan atau penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi dalam hubungannya dengan biaya produksi.

Dalam pelaksanaan pengendalian intern terhadap biaya produksi mempunyai keterbatasan-keterbatasan antara lain :

a. Mistake in judgement atau kesalahan pendapat

Kurangnya informasi, keterbatasan waktu dan kesalahan lainnya yang memaksa menyebabkan manajemen melakukan pertimbangan yang tidak tepat dalam mengambil keputusan yang akhirnya mempengaruhi sistem pengendalian biaya produksi.

b. Breakdowns atau pertentangan

Adanya pertentangan karena karyawan melakukan kecerobohan, kesalahan disebabkan kesalahpahaman instruksi dari bagian yang bersangkutan mungkin karena adanya perubahan-perubahan baik yang sifatnya sementara ataupun permanen yang menyebabkan pertentangan dan kemacetan biaya produksi.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (Repository.uma.ac.id)2/8/24

c. Collusion atau persekongkolan

Pelanggaran yang dilakukan oleh manajemen terhadap ketentuan kebijaksanaan dan prosedur terhadap pengendalian biaya produksi akan mempengaruhi pelaksanaan sistem pengendalian intern biaya produksi seperti membatalkan kebijaksanaan atau prosedur untuk tujuan yang tidak sah.

d. Management override atau pelanggaran manajemen

Pelanggaran yang dilakukan oleh manajemen terhadap ketentuan kebijaksanaan dan prosedur terhadap pengawasan biaya produksi akan mempengaruhi pelaksanaan sistem pengendalian intern biaya produksi, seperti membatalkan kebijaksanaan atau prosedur untuk tujuan yang tidak sah.

e. Cost versus benefit atau biaya kontra manfaat

Biaya dari penyusunan dan pelaksanaan struktur pengendalian intern pengawasan biaya produksi hendaknya tidak melebihi dari manfaat yang diharapkan atau dengan kata lain pengendalian biaya produksi tidak melebihi keuntungan yang diharapkan karena ukuran yang tepat dari kerugian dan keuntungan tersebut biasanya tidak mungkin.

Dalam suatu pengendalian terhadap beberapa tahapan yang biasanya harus dilalui diantaranya adalah menilai hasil sebenarnya yang diperoleh dari perencanaan kemudian hasil tersebut dibandingkan dengan rencana yang telah ditetapkan untuk mengetahui penyimpangan yang terjadi.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (Repository.uma.ac.id)2/8/24

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa tahapan-tahapan yang penting dilaksanakan dalam proses pengendalian tersebut adalah :

1. Penilaian hasil sebenarnya
2. Perbandingan antara hasil dan sebenarnya
3. Membuat suatu laporan prestasi.

Untuk melaksanakan pengendalian biaya produksi diperlukan suatu sistem akuntansi yang baik, yaitu :

- a. Menetapkan suatu norma standar pengukuran
- b. Membandingkan pelaksanaan yang sebenarnya terhadap norma (standar)
- c. Mengambil tindakan korektif.

Berdasarkan sistem pengendalian biaya di atas maka sistem akuntansi mempunyai fungsi sebagai alat pengendalian, dapat menggolongkan pengendalian biaya menjadi :

1. Pengendalian biaya bahan langsung
2. Pengendalian upah langsung
3. Pengendalian biaya produksi tidak langsung.

ad. 1. Pengendalian biaya bahan langsung

Pengendalian biaya bahan baku mencakup persediaan bahan baku mencakup penyediaan bahan baku dengan kualitas dan kuantitas yang diperlukan pada waktu dan tempat yang diperlukan dalam proses produksi ini berarti bahwa bahan baku

yang diperoleh tidak bisa berlebihan dan mutunya pun harus sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Pengendalian intern untuk prosedur pengendalian biaya bahan baku meliputi hal-hal yang disebut berikut ini :

a. *Pembelian dan penerimaan*

- 1) *Penetapan dan pemeliharaan pengecekan intern untuk memastikan bahwa bahan yang dibayar telah diterima dan dipakai sesuai dengan tujuannya.*
- 2) *Pemeriksaan prosedur pembelian untuk meyakinkan bahwa telah diterima penawaran bilamana hal itu dapat ditetapkan.*
- 3) *Studi perbandingan mengenai harga yang dibayar untuk barang dengan harga dalam jenis industri yang bersangkutan atau dengan indeks-indeks.*
- 4) *Pengukuran tendensi harga bahan baku.*
- 5) *Penetapan variance harga atas pembelian sekarang, melalui perbandingan biaya yang sebenarnya dengan standar. Ini mungkin berhubungan dengan pembelian-pemelian yang sebenarnya pada saat penerimaan. Cara pendekatan yang sama dapat dipergunakan dalam meninjau order-order pembelian yang ada sekarang, untuk memberitahu terlebih dahulu kepada manajemen mengenai pengaruhnya pada standar biaya.*

b. *Pemakaian*

- 1) *Perbandingan kuantitas yang sebenarnya dipergunakan dalam produksi dengan standar.*
- 2) *Penyiapan formula biaya standar (untuk menekan unsur-unsur biaya utama dan sebagai suatu bagian dari program pengurangan biaya).*
- 3) *Penyiapan laporan tentang bahan sisa, dibandingkan dengan standar.*
- 4) *Kalkulasi harga pokok untuk membuat sendiri bila dibandingkan dengan harga perolehan melalui pembelian.¹⁴*

¹⁴James D. Willson and Jhon B. Campbell, Controllershship, Tugas Akuntan Manajemen, Terjemahan Gunawan Hutauruk, Edisi III, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1990, hal. 284

Prosedur pengendalian bahan baku di atas digunakan untuk :

- a. Menghindari pemborosan
- b. Mendapatkan harga pembelian yang pantas
- c. Menghindarkan stagnasi produksi.

Dengan menggunakan sedikit imajinasi, akan sanggup merencanakan laporan-laporan yang sederhana tetapi akan sangat berguna dalam pengendalian bahan apakah hanya dalam menyadarkan para personalia produksi mengenai unsur-unsur biaya produksi yang tinggi atau menstimulasi suatu program pengurangan biaya.

ad. 2. Pengendalian upah langsung

Pengendalian terhadap upah langsung memerlukan suatu tolak ukur yaitu suatu prestasi dan untuk mengukur kemampuan serta hasil guna dari pekerjaan yang telah dilaksanakan dengan melihat perbedaan antara hasil yang diharapkan dengan yang dicapai. Umumnya tolak ukur yang digunakan adalah jumlah output per jam kerja buruh atau jumlah menit per unit yang ditetapkan terlebih dahulu sebagai standar.

Pengendalian intern untuk prosedur pengendalian biaya upah langsung adalah:

- a. *Menetapkan prosedur-prosedur untuk membatasi banyaknya pegawai yang dimasukkan dalam daftar upah sampai sejumlah yang diperlukan untuk rencana produksi.*
- b. *Menyediakan informasi pra-perencanaan yang akan dipergunakan dalam menetapkan standar regu kerja dengan memperhitungkan standar jam manusia yang diperlukan untuk program produksi.*
- c. *Melaporkan per jam, per hari, atau yang minggu prestasi kerja dari buruh yang sebenarnya dibandingkan dengan standar.*

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)2/8/24

- d. Menetapkan prosedur-prosedur untuk pendistribusian yang cermat dari biaya buruh yang sebenarnya, termasuk pengklasifikasian tenaga kerja yang penting untuk menyediakan analisa biaya tenaga kerja yang informatif.
- e. Menyediakan data tentang prestasi pelaksanaan masa yang lalu dalam hubungannya dengan penetapan standar.
- f. Memelihara catatan-catatan yang memadai mengenai standar-standar tenaga kerja dan tetap siap terhadap revisi-revisi yang diperlukan.
- g. Menyediakan laporan-laporan data tambahan mengenai tambahan tenaga kerja, seperti :
 - 1) Jam dan biaya premi lembur untuk pengendalian lembur (overtime).
 - 2) Biaya-biaya kontrak, komperatif yaitu perbandingan diantara kontrak-kontrak yang lama dengan yang baru.
 - 3) Jam kerja rata-rata per minggu, penerima rata-rata dan data yang serupa untuk negosiasi.
 - 4) Analisa terperinci mengenai biaya tenaga kerja yang berada di atas atau di bawah standar.
 - 5) Data statistik tentang perputaran tenaga kerja, masa kerja, biaya latihan.¹⁵

Prosedur pengendalian biaya upah langsung antara lain :

- a. Menetapkan secara layak dan tepat upah yang dibayarkan
- b. Menganalisa dan menetapkan biaya upah langsung.
- c. Pengendalian untuk tujuan kondisi yang menguntungkan atau tidak menguntungkan dan pengembangan dalam hasil guna.

Ditinjau dari segi akuntansi pengendalian biaya tenaga kerja berkisar pada pengukuran prestasi yang sebenarnya terhadap ukuran standar. Pengendalian tenaga kerja secara efektif penggunaan standar-standar memerlukan pelaporan mengenai

pelaksanaan yang sebenarnya dibandingkan dengan standar. Selanjutnya laporan tentang perbedaan-perbedaan perlu disusun menurut pertanggungjawaban. Laporan mungkin membandingkan jumlah uang, tetapi selalu dilakukan dengan membandingkan pelaksanaan sebenarnya dengan standar.

ad. 3. Pengendalian biaya produksi tidak langsung

Biaya produksi tidak langsung umumnya terdiri dari banyak unsur, termasuk biaya energi, reparasi, tenaga kerja tidak langsung, waktu menganggur dan tunjangan-tunjangan seperti pajak gaji manajer. Cara yang paling meyakinkan untuk menemukan mengapa realisasi biaya produksi tidak langsung sesuai dengan anggarannya adalah menelusuri penyebab-penyebab yang mungkin untuk setiap basis unsur biaya. Namun biasanya pengendalian biaya produksi tidak langsung dilakukan dengan cara :

- a. Menetapkan unsur biaya tidak langsung atau penggolongan biaya produksi tidak langsung.
- b. Menetapkan besarnya biaya produksi tidak langsung untuk tiap unit produk atau seluruh produk.

Untuk pengendalian yang akurat salah satu persyaratan yang penting adalah pengklasifikasian perkiraan secara wajar. Pengklasifikasian utama yang dilakukan adalah menurut tanggung jawab masing-masing individu, yaitu dengan menerapkan

prinsip responsibility accounting yang mengharuskan pemisahan biaya per departemen, baik departemen produksi maupun departemen jasa.

Departemen produksi adalah merupakan departemen yang berhubungan dengan proses produksi, sedangkan departemen jasa hanya berfungsi memberikan pelayanan atau jasa kepada departemen produksi. Untuk tujuan pengendalian untuk pertanggungjawaban yang lebih terinci atas biaya yang dikeluarkan masing-masing departemen dibagi atas sub departemen dan pusat biaya.

Tiap pusat biaya harus pula ditetapkan orang yang bertanggungjawab atas biaya yang dibebankan pada departemennya. Langkah lain yang penting dalam pengendalian adalah pemisahan biaya menurut sifatnya yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Pengendalian untuk biaya variabel dilaksanakan dalam batas-batas yang telah ditetapkan untuk tingkat kegiatan tertentu. Sedangkan pengendalian untuk biaya tetap sebagian besar tergantung pada pemimpin umum atau direktur yaitu yang menetapkan kebijaksanaan sehubungan dengan investasi.

Pemisahan biaya tetap dan biaya variabel memungkinkan dipergunakannya anggaran fleksibel yaitu suatu anggaran yang memberikan perhitungan yang berbeda sesuai dengan kegiatan departemen yang bersangkutan. Sedangkan jika ada biaya semi variabel, maka biaya itu dapat dikendalikan dengan menetapkan biaya semi variabel pada setiap departemen dan untuk setiap tingkat kegiatan. Atau dengan menetapkan biaya tersebut menjadi biaya tetap atau biaya variabel.

BAB III

PT. PERKEBUNAN NUSANTARA II G. LAMA/TANJUNG BERINGIN

A. Sejarah Ringkas Perusahaan

Perusahaan Persero PT. Perkebunan II semula dimiliki oleh perusahaan Perkebunan Belanda yang bernama “NV. SENEMBAH MAATCHAAPPY” dengan budidaya tanaman karet. Pada tahun 1957 perkebunan “NV. SENEMBAH MAATCHAAPPY” dinasionalisasikan oleh Pemerintah Republik Indonesia menjadi Perusahaan Perkebunan Negara (PPN-Baru). Dengan berbagai pertimbangan, Pemerintah Republik Indonesia selanjutnya mengadakan Reorganisasi Perusahaan Perkebunan Negara sehingga PPN-Baru berubah menjadi PPN-Sumut, PPN Karet-III dan tahun 1974 berubah lagi menjadi PTP. II.

Perseroan Terbatas ini didirikan dengan Akte Notaris G.H.S. Loemban Tobing SH. Nomor 12 tanggal 5 April 1976, yang diperbaiki dengan Akte No. 54 tanggal 21 Desember 1976, dan pengesahan Menteri Kehakiman dengan SK. No. Y.A.5/43/8 tanggal 28 Januari 1977 dan telah diumumkan dalam Lembaran Negara Nomor 52 tahun 1978 sebagai tambahan Berita Negara RI. No. 6 tanggal 20 Januari 1978 yang telah didaftarkan kepada Pengadilan Negeri Tingkat I Medan tanggal 19 Februari 1977 Nomor 10/1997/PT.

Pada tahun 1984 menurut keputusan Rapat Umum Luar Biasa Pemegang Saham Akte Pendirian tersebut di atas telah dirubah dan diterangkan dalam Akte

Notaris Imas Fatimah No. 94 tanggal 13 Agustus 1984 yang kemudian diperbaiki dengan Akte No. 26 tanggal 8 Maret 1985 dengan persetujuan Menteri Kehakiman No. C2-5013.HT.01.04 tahun 1985 tanggal 14 Agustus 1985.

Pada tanggal 20 Desember 1990 sesuai dengan keputusan Rapat Umum Luar Biasa Pemegang Saham Akte tersebut mengalami perubahan kembali dengan Akte Notaris Imas Fatimah Nomor 2 tanggal 1 April 1991 dengan persetujuan Menteri Kehakiman Nomor C2-4939-HT.01.04.TH-91 tanggal 20 September 1991.

Berdasarkan PP No. 8 tahun 1996 tanggal 11 Maret 1996 diadakan Reorganisasi berdasarkan wilayah kerja, di mana PT. Perkebunan IX yang didirikan dengan Akte Notaris GHS. Loemban Tobing SH. Nomor 6 tanggal 1 April 1974 dan Akte Notaris Ahmad Bajumi, SH, Nomor 100 tanggal 18 September 1983, dilebur dan digabungkan menjadi satu dengan nama PT. Perkebunan Nusantara II yang dibentuk dengan Akte Notaris Harun Kamil SH. Nomor 35 tertanggal 11 Maret 1996.

B. Struktur Organisasi Perusahaan

PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan disusun struktur organisasi (Gambar 1), sehingga terlihat jelas pembagian tugas dan pendelegasian wewenang serta pertanggungjawaban atas tugas

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

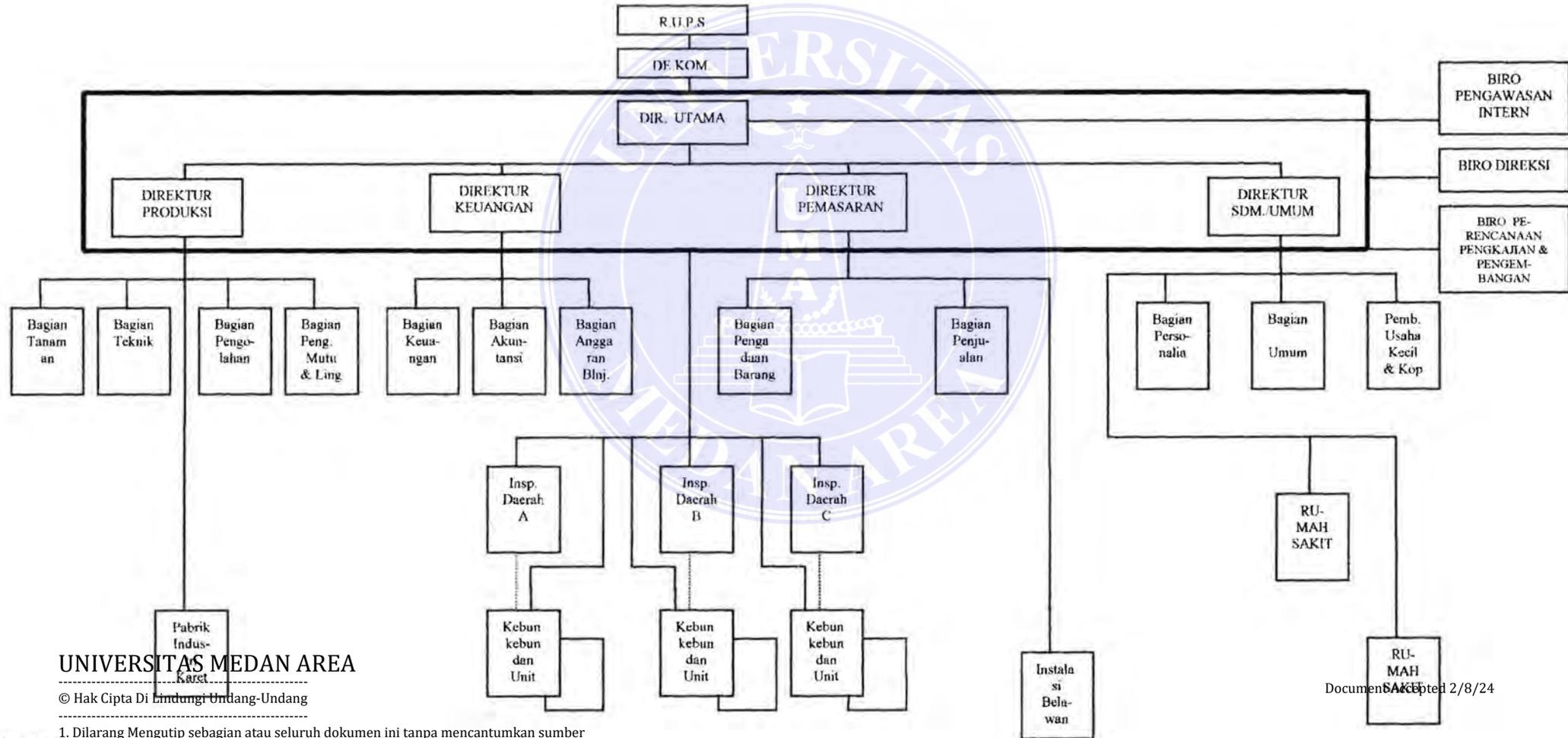
Access From (Repository.uma.ac.id)2/8/24

yang didelegasikan. Struktur organisasi PT. Perkebunan Nusantara II adalah berbentuk struktur organisasi garis dan staff, mencerminkan tanggung jawab dan wewenang (responsibility and authority) secara vertikal dan mencerminkan suatu hubungan antar bagian (relationship) secara horizontal.

Adapun struktur organisasi PT. Perkebunan Nusantara II G. Lama/Tanjung Beringin dapat dilihat pada gambar berikut ini :



GAMBAR 1
STRUKTUR ORGANISASI PT. PERKEBUNAN NUSANTARA II
G. LAMA/TANJUNG BERINGIN



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 2/8/24

Berikut ini diuraikan mengenai tugas, wewenang dan tanggung jawab dari tiap-tiap bagian sesuai dengan bidangnya masing-masing.

PT. Perkebunan Nusantara II dipimpin oleh suatu Direksi yang terdiri dari :

1. Dewan Komisaris
2. Direktur Utama
3. Direktur Produksi
4. Direktur Keuangan
5. Direktur Pemasaran
6. Direktur SDM/Umum.

Dewan Komisaris

Sesuai dengan Akte Notaris Imas Fatimah SH, Jakarta No. 94 tanggal 13 Agustus 1984 pasal 16, Dewan Komisaris bertugas :

- a. Melakukan pengawasan atas jalannya pengurusan perseroan.
- b. Melakukan tugas-tugas yang secara khusus diberikan kepadanya menurut anggaran dasar.
- c. Melakukan pengawasan atas pelaksanaan peraturan dan ketentuan-ketentuan serta kebijaksanaan Pemerintah, terutama di bidang-bidang yang berhubungan dengan tujuan dan lapangan usaha perseroan.

Sesuai dengan Surat Keputusan PT. Perkebunan Nusantara II No. ILO/KPTS/R.02/1998 tanggal 9 Juni 1998, maka ditetapkan bagan organisasi dan fungsi sebagai berikut :

Direksi

Direktur Utama :

- Bertanggungjawab kepada Rapat Umum Pemegang Saham dan Dewan Komisaris.

Direktur Produksi :

- Bertanggungjawab kepada Direktur Utama, keluar kepada Rapat Umum Pemegang Saham dan Dewan Komisaris yang mengelola bidang Tanaman, Teknik dan Teknologi, Pengolahan dan sarana lainnya yang berkaitan dengan Dewan Komisaris.

Direktur Keuangan :

- Bertanggungjawab ke dalam kepada Direktur Utama, ke luar kepada Rapat Umum Pemegang Saham dan Dewan Komisaris yang mengelola bidang keuangan, bidang umum, Biro Direksi dan rumah sakit.

Direktur Pemasaran :

- Bertanggungjawab ke dalam kepada Direktur Utama, ke luar kepada Rapat Umum Pemegang Saham dan Dewan Komisaris yang mengelola bidang pemasaran dan pengadaan.

Direktur SDM/Umum :

- Bertanggungjawab ke dalam kepada Direktur Utama, keluar kepada Rapat Umum Pemegang Saham dan Dewan Komisaris yang mengelola bidang pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia, masalah hubungan antar kerja dan sosial umum keamanan.

Bagian

Bagian Sekretariat :

- Berfungsi sebagai pembantu Direksi bidang-bidang yang berhubungan dengan administrasi sekretariat direksi, rumah tangga kantor direksi dan masalah protokol serta Humas.

Bagian Satuan Pengawasan Intern :

- Membantu Direktur Utama dalam mengadakan penilaian atas sistem pengendalian pengelolaan (manajemen) dan pelaksanaannya di bidang-bidang tanaman, teknik/teknologi, keuangan, personalia dan umum, pemasaran dan pengadaan dan memberikan saran-saran perbaikan.

Bagian Pengkajian dan Pengembangan :

- Membantu dalam mengadakan penilaian atas sistem pengendalian pengelolaan (manajemen) dan pelaksanaannya di bidang-bidang tanaman, teknik/teknologi, keuangan, personalia dan umum, komersil dan memberikan saran-saran perbaikannya.

Bagian Tanaman Tahunan :

- Membantu Direktur Produksi dalam menyelenggarakan pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan produksi, pemeliharaan tanaman, investasi tanaman serta peremajaan, rehabilitas, konversi, diversifikasi, percobaan, mekanisme dan traksi, pupuk, bahan pertanian dari gudang ke lapangan dan hasil tanaman ke pabrik kebun.

Bagian Tanaman Semusim :

- Membantu Direktur Produksi dalam menyelenggarakan pekerjaan-pekerjaan dengan produksi, pemeliharaan tanaman, investasi tanaman, serta peremajaan rehabilitas, konversi, diversifikasi, percobaan, mekanisme dan traksi, pupuk, bahan pertanian dari gudang ke lapangan dan hasil tanaman ke pabrik kebun.

Bagian Teknik :

- Membantu Direktur Produksi dalam melaksanakan pekerjaan yang berhubungan dengan mesin-mesin/instalasi/listrik/traksi, teknologi dan dinas sipil/bangunan.

Bagian Pengolahan Pengendalian Mutu dan Lingkungan :

- Membantu Direktur Produksi dalam melaksanakan pekerjaan yang berhubungan dengan pengolahan pengendalian dan mutu dan lingkungan.

Bagian Akuntansi :

- Membantu Direksi dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen di bidang akuntansi keuangan, akuntansi manajemen, verifikasi/inspeksi, komputer dan kelengkapan pendukungnya.

Bagian Pengadaan/Pemasaran :

- Membantu Direksi dalam merencanakan dan mengawasi pelaksanaan pengadaan barang-barang lokal dan pengadaan impor.
- Membantu Direksi dalam merencanakan pekerjaan yang berhubungan dengan pemasaran komoditi primair yang meliputi kelapa sawit, karet, kakao, tembakau dan tebu beserta ikutannya.

Bagian Sumber Daya :

- Membantu Direktur SDM/Umum yang berhubungan dengan personalia/ketenagakerjaan, kesejahteraan, pendidikan latihan karyawan.

Bagian Umum :

- Membantu Direktur SDM/Umum yang berhubungan dengan masalah umum, sosial, ekonomi, hukum, agraria dan keamanan.

Kebun/Dinas :

- Merupakan aparat/alat perusahaan untuk menghasilkan komoditi-komoditi karet, kelapa sawit, kakao, dan jasa-jasa lainnya untuk mencapai tujuan perusahaan.

C. Unsur-unsur Biaya Produksi

Sebelum membicarakan unsur-unsur produksi, penulis terlebih dahulu membicarakan sifat kegiatan PT. Perkebunan Nusantara II G. Lama/Tanjung Beringin ini.

PT. Perkebunan Nusantara II G.Lama/Tanjung Beringin adalah salah satu perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan dengan menjalankan usaha meliputi pembukaan dan pengolahan lahan, pembibitan, pemeliharaan, pemungutan hasil tanaman, pengolahan hasil tanaman serta pemasaran hasil-hasil produksinya. Pada penulisan skripsi ini penulis hanya menyajikan masalah perlakuan terhadap biaya produksi hasil tanaman kelapa sawit. Bahan baku TBS (Tandan Buah Segar) dan hasil jadi adalah minyak sawit dan inti sawit.

Untuk menghasilkan kelapa sawit, banyak unsur-unsur biaya produksi yang harus dikorbankan. Agar lebih jelasnya, berikut ini akan penulis uraikan unsur-unsur biaya produksi kelapa sawit pada PT. Perkebunan Nusantara II G. Lama/Tanjung Beringin.

Biaya produksi minyak kelapa sawit (CPO) pada PT. Perkebunan Nusantara II G. Lama/Tanjung Beringin dikelompokkan menjadi 3 golongan, yaitu :

1. Biaya tanaman
2. Biaya pengolahan.
3. Biaya penyusutan

ad. 1. Biaya tanaman

Biaya tanaman merupakan semua biaya yang dikeluarkan mulai dari tanaman kelapa sawit dinyatakan telah menghasilkan TBS (Tandan Buah Segar) atau siap untuk dipanenkan sehingga TBS diangkut ke pabrik untuk selanjutnya diolah.

Biaya tanaman terdiri dari :

- a. Gaji dan biaya sosial pegawai
- b. Pemeliharaan tanaman menghasilkan, yang terdiri dari :
 - 1) Gaji dan biaya sosial pegawai bulanan
 - 2) Pemeliharaan jalan/saluran air dan teras
 - 3) Pemeliharaan/buru lalang
 - 4) Penyiangan
 - 5) Pemberantasan hama dan penyakit
 - 6) Pemupukan
 - 7) Lain-lain
- c. Biaya umum
- d. Biaya penyusutan.

ad. 2. Biaya pengolahan

Biaya pengolahan ialah semua biaya yang dikeluarkan untuk mengolah tandan buah sawit hingga menjadi barang jadi yaitu minyak kelapa sawit (CPO) dan inti

sawit sampai siap untuk dijual. Biaya pengolahan ini merupakan biaya yang dikorbankan untuk kegiatan yang langsung berhubungan dengan proses produksi.

Biaya pengolahan terdiri dari :

- a. Gaji dan biaya sosial staf yang bertugas di bagian pengolahan
- b. Gaji dan biaya sosial PB/KHT
- c. Alat-alat pengolahan/seleksi
- d. Bahan kimia dan pelengkap
- e. Biaya analisa
- f. Bahan bakar dan minyak pelumas
- g. Biaya air dan listrik
- h. Biaya pemeliharaan mesin dan perlengkapan pabrik
- i. Pemeliharaan perabot dan perlengkapan pabrik
- j. Biaya pembungkus/pengepakan
- k. Biaya lingkungan (andal)
- l. Premi asuransi pabrik
- m. Penyusutan bangunan, mesin dan perlengkapan pabrik.

ad. 3. Biaya penyusutan

Biaya penyusutan terdiri dari :

a. Biaya tanaman yang menghasilkan

b. Mesin dan bangunan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)2/8/24

- c. Kenderaan/alat berat
- d. Jembatan/emplasment.

D. Perencanaan Biaya Produksi

Sebelum menyusun perencanaan biaya produksinya, perusahaan terlebih dahulu menyusun perencanaan produksi. Dalam perencanaan produksi, pertama-tama harus diketahui dulu luas tanaman tersebut kemudian umur tanaman menentukan hasil tanaman. Dari umur tanaman kita dapat memperkirakan hasil tandan sawit tanaman yang bersangkutan serta rata-rata kilogram (kg) per tandan. Biasanya makin tua tanaman, tandan sawit yang dihasilkannya juga makin banyak (sampai pada batas umur tertentu). Setelah melewati batas umur tersebut, produksi mulai menurun, hingga akhirnya benar-benar tidak menghasilkan lagi.

Setelah umur tanaman diketahui serta luas arealnya per tahun tanam, kemudian dikalikan dengan taksiran tandan serta kilogram (kg) per tandan. Untuk sawit rata-rata per hektar mampu menghasilkan sampai 15.500 kg TBS/Ha/Tahun.

Untuk mengetahui jumlah minyak sawit dan inti sawit yang akan dihasilkan dapat diperoleh dengan mengalikan rata-rata rendemen per tahun tanam dikalikan dengan jumlah produksi per tahun tanam. (Rumus : Total TBS yang diolah dikali rendemen rata-rata produksi minyak sawit dan inti sawit).

Berikut ini adalah anggaran produksi minyak kelapa sawit PT. Perkebunan Nusantara II G. Lama/Tanjung Beringin tahun 2001.

TABEL 9
ANGGARAN PRODUKSI KELAPA SAWIT
TAHUN 2001
LUAS AREAL = 5.068,55 Ha

Bulan	Produksi Tandan Buah Segar TBS Kg	Hasil Olah Pabrik		
		Minyak Sawit (Kg)	Inti Sawit (Kg)	Jumlah (Kg)
Januari	2.440.560	525.120	121.325	646.445
Februari	4.225.060	909.080	210.036	1.119.116
Maret	4.829.200	1.039.069	240.069	1.279.138
April	5.964.910	1.283.433	296.527	1.579.960
Mei	7.021.460	1.510.765	349.050	1.859.815
Juni	7.682.510	1.652.099	381.912	2.034.911
Juli	8.469.570	1.882.346	421.039	2.243.385
Agustus	8.693.310	1.859.728	429.676	2.289.404
September	8.669.330	1.865.327	430.969	2.296.296
Oktober	6.912.660	1.487.355	343.642	1.830.997
November	6.260.660	1.347.068	311.228	1.658.296
Desember	7.443.300	1.601.529	370.021	1.971.550
Jumlah	78.562.530	16.903.819	3.905.494	20.809.313
Rendemen	%	21,52	4,97	26,49
Kg/Ha/Tahun	5.500	3.336	770	4.106

Sumber : Rencana Kerja dan Anggaran PT. Perkebunan Nusantara II Tahun 2001.
UNIVERSITAS MEDAN AREA

Setelah perencanaan produksi disusun, maka akan dilanjutkan dengan perencanaan biaya produksi, terdiri dari :

1. Perencanaan Biaya Tanaman

Bahan baku untuk menghasilkan minyak kelapa sawit (CPO) adalah Tandan Buah Segar (TBS). Tandan Buah Segar ini diperoleh dari tanaman kelapa sawit yang menghasilkan TBS. Unsur-unsur biaya tanaman ini antara lain adalah gaji dan biaya sosial pegawai staf yang bertugas di bagian tanaman, pemupukan, panen, pengangkutan, pemeliharaan tanaman menghasilkan biaya untuk kantor kebun, dan lain-lain.

Cara yang digunakan oleh PT. Perkebunan Nusantara II G. Lama/Tanjung Beringin dalam menyusun perencanaan biaya tanaman menghasilkan kelapa sawit per tahun, per kebun adalah dengan menghitung kebutuhan fisik dan kebutuhan upah dari setiap kegiatan yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan proses pencapaian produksi.

Berikut ini adalah tabel anggaran biaya tanaman kelapa sawit PT. Perkebunan Nusantara II G. Lama/Tanjung Beringin untuk tahun 2001 :

TABEL 10
ANGGARAN BIAYA TANAMAN
TAHUN 2001

Uraian	Biaya (Rp)
Gaji, Tunjangan/Biaya Sosial Staff	447.934.996
Pemeliharaan tanaman menghasilkan	4.395.371.573
Pupuk	3.819.643.619
Panen dan pengumpulan	3.364.293.286
Pengangkutan ke pabrik	2.315.731.000
Biaya umum	3.292.889.700
	17.635.865.574
Penyusutan tanaman	1.137.621.984
H. G. U.	113.604.378
Jumlah biaya tanaman	18.887.091.936

Sumber : Rencana Kerja dan Anggaran PT. Perkebunan Nusantara II Tahun 2001.

2. Perencanaan Biaya Pengolahan

Prosedur pengolahan kelapa sawit ialah uraian tentang proses dan mekanisme pengolahan pada setiap pangkal atau unit alat pengolahan sejak buah diterima di pabrik, sampai dihasilkan minyak sawit dan inti sawit yang memenuhi persyaratan mutu dengan efisiensi teknis dan ekonomis.

Biaya pengolahan dalam hal ini merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk hal-hal yang langsung berkaitan dengan proses pengolahan kelapa sawit yaitu untuk mengolah bahan baku sampai menjadi barang jadi berupa minyak kelapa sawit (CPO) untuk inti sawit yang siap untuk dijual.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)2/8/24

Biaya pengolahan ini antara lain terdiri dari gaji dan biaya sosial untuk staf yang bertugas di bagian pengolahan, biaya-biaya untuk peralatan yang digunakan, dan lain-lain. Untuk upah dan gaji tenaga kerja, tarifnya ditetapkan dengan memperhatikan peraturan pemerintah.

Tarif ini ditambah dengan catu beras dan biaya-biaya sosial seperti biaya untuk pengobatan/perawatan kesehatan, perumahan dan pendidikan anak. Dalam sehari tenaga kerja bekerja selama 7 jam kerja. Bila tenaga kerja bekerja di atas 7 jam sehari, maka akan diberikan upah tambahan berupa lembur atau bila bekerja di atas prestasi normal, akan ditambah dengan premi.

Untuk biaya pengolahan lainnya, disusun berdasarkan banyaknya produksi TBS, kapasitas terpasang dan hari olah per tahun. Umumnya semakin banyak TBS yang diproduksi, biaya pengolahan juga semakin besar dan sebaliknya. Selanjutnya ditentukan harga pokok sementara biaya pengolahan masing-masing kebun/unit. Harga pokok ini akan dikalikan dengan jumlah produksi yang telah direncanakan.

Berikut ini adalah tabel anggaran biaya pengolahan PT. Perkebunan Nusantara II G. Lama/Tanjung Beringin untuk tahun 2001.

TABEL 11
 ANGGARAN BIAYA PENGOLAHAN
 TAHUN 2001

Bulan	Biaya (Rp)
Januari	240.156.037
Februari	376.277.000
Maret	394.371.275
April	453.373.591
Mei	462.474.403
Juni	443.688.725
Juli	451.235.881
Agustus	452.127.084
September	437.286.368
Oktober	392.829.953
November	347.238.410
Desember	388.279.503
Jumlah Biaya Pengolahan	4.839.338.230

Sumber : Rencana Kerja dan Anggaran PT. Perkebunan Nusantara II Tahun 2001.

E. Anggaran Biaya Produksi

PT. Perkebunan Nusantara II G. Lama/Tanjung Beringin melakukan perencanaan biaya produksinya melalui anggaran-anggaran. Pada umumnya pada perusahaan industri prosedur penyusunan anggaran dimulai dari anggaran penjualan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)2/8/24

Hal ini disebabkan karena kegiatannya dipengaruhi oleh penjualan. Dengan kata lain produksi ditujukan untuk dijual. Tetapi pada perusahaan perkebunan penyusunan anggaran dimulai dari anggaran produksi. Hal ini disebabkan karena pada perusahaan perkebunan jumlah produksi tidak dapat diatur sebagaimana halnya dengan perusahaan industri. Kalau pada perusahaan industri penjualan yang sulit diatur, tetapi kalau jumlah produksi relatif mudah untuk ditingkatkan atau diturunkan. Misalnya dengan menambah jam kerja atau membeli mesin baru sehingga produksi dapat dinaikkan atau diturunkan. Lain halnya dengan minyak kelapa sawit di mana jumlah produksi tandan sawit tidak dapat dinaikkan atau diturunkan dengan bebas karena terikat kepada kondisi alam. Masalah penjualan dalam hal ini adalah faktor yang kedua dan masalah produksi merupakan faktor yang utama.

Demikian juga halnya dengan PT. Perkebunan Nusantara II G. Lama/Tanjung Beringin yang bergerak di bidang perkebunan karet, kelapa sawit dan kakao, dalam menyusun anggaran operasinya dimulai dari anggaran produksi yang menjadi titik tolak penyusunan anggaran biaya produksi.

Dalam pembahasan selanjutnya, biaya produksi karet dan kakao tidak akan dibahas, karena topik yang paling utama adalah perencanaan dan pengendalian biaya produksi minyak kelapa sawit (CPO), dan inti sawit.

Penyusunan anggaran biaya produksi pada PT. Perkebunan Nusantara II G.

Lama/Tanjung Beringin dalam beberapa langkah sebagai berikut :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)2/8/24

Langkah I

Bagian-bagian teknis turun/berkunjung ke kebun-kebun :

1. Bagian Tanaman

- a. Membahas dan menyusun luas areal tanaman menghasilkan kelapa sawit per tahun tanam, per block, per tahun, per kebun.
- b. Membahas produksi per tahun tanaman, per block, per afdeling, per kebun, dengan membandingkannya dengan potensi produksi per Ha 5 tahun yang lalu dan realisasi pada tahun berjalan (produksi sampai dengan Juni tahun berjalan).
- c. Selanjutnya bagian tanaman mengeluarkan surat edaran mengenai taksasi produksi per tahun tanam, per bulan, per kebun dan luas areal tanaman menghasilkan kelapa sawit serta menyampaikan ke bagian pengolahan dan anggaran.

2. Bagian Pengolahan

Bagian pengolahan membahas/merencanakan pengolahan per pabrik/jenis hasil olah/kapasitas pengolahan per pabrik.

3. Bagian Umum dan Personalia

- a. Membahas mengenai kebutuhan tenaga dan tenaga yang tersedia serta tunjangan/upah.

- b. Bagian ini kemudian mengeluarkan almanak gaji, hari kerja setahun, persentase hari sakit, libur dan jam lembur kerja dan dikirim ke kebun/bagian.

4. Bagian Teknik

- a. Membahas kebutuhan pengangkutan produksi dan kapasitas pengangkutan
- b. Membahas kebutuhan jam kerja pengangkutan/tractor.
- c. Membahas kebutuhan pemeliharaan teknik/sipil.

Langkah II

Bagian Teknis mengeluarkan pedoman-pedoman mengenai rencana kerja anggaran perusahaan yang telah dibicarakan terlebih dahulu dengan direktur teknis. Pedoman-pedoman ini kemudian disampaikan ke kebun-kebun/unit-unit sebagai dasar dalam penyusunan anggaran biaya produksi minyak kelapa sawit.

Langkah III

Berdasarkan langkah I dan II di atas, maka kebun-kebun/unit-unit menyusun anggaran biaya produksi minyak kelapa sawit. Ini disusun dalam form RAP (Rencana Anggaran Perusahaan) dan disampaikan ke bagian anggaran.

Langkah IV

Selanjutnya bagian anggaran mengkompilasi RAP mengenai harga pokok sementara sebagai dasar untuk menyusun draf mengenai biaya produksi minyak

kelapa sawit, yang merupakan bahan bagi direksi dalam rapat paripurna dengan kepala bagian dan pimpinan kebun.

Dari hasil rapat tersebut ditentukanlah harga pokok biaya produksi masing-masing kebun/unit dan oleh kebun sebagai dasar dalam menyusun RAB. Kemudian RAB yang telah disusun oleh kebun tersebut dikirim ke bagian anggaran untuk disusun dalam form yang telah ditentukan oleh Biro Tata Usaha (BTU) Deptan (d disesuaikan dengan pedoman BTU Deptan) untuk persetujuan dari Direksi, kemudian dibicarakan dengan Dewan Komisaris untuk memperoleh rekomendasi sebelum dilakukan Rapat Umum Pemegang Saham untuk penyahan RAB tersebut.

F. Pengendalian Biaya Produksi

Salah satu fungsi anggaran yang cukup penting adalah fungsi pengendalian. Demikian juga PT. Perkebunan Nusantara II G. Lama/Tanjung Beringin dalam hal ini mempergunakan anggaran-anggarnya sebagai alat pengawasan, termasuk anggaran biaya produksi.

Perusahaan ini melaksanakan pengendalian biaya produksi dengan cara :

1. Membandingkan realisasi biaya produksi terhadap anggaran biaya produksi. Dari hasil perbandingan ini perusahaan dapat mengetahui apakah terdapat penyimpangan yang cukup material, baik yang bersifat menguntungkan (favorable) maupun yang bersifat merugikan (unfavorable). Selanjutnya dicari

faktor-faktor penyebab timbulnya perbedaan tersebut dan untuk penyimpangan yang merugikan dapat diambil tindakan-tindakan yang perlu untuk perbaikan lebih lanjut.

2. Dengan membentuk bagian pengendalian, yaitu bagian yang khusus melakukan pengendalian baik fisik maupun finansial terhadap kegiatan perusahaan.

Di samping kebijaksanaan pengendalian yang ditempuh perusahaan, untuk periode tahun berjalan, perusahaan ini melakukan pengendalian dengan cara sistem departementasi yaitu pertanggungjawaban tiap departemen dari masing-masing departemen yang ada dalam proses produksi.

Selanjutnya cara pelaksanaan pengawasan biaya produksi pada departemen produksi adalah dengan menunjukan mandor tertentu pada masing-masing departemen yang bertanggungjawab atas kejadian biaya dan membuat laporan untuk setiap hari yang ditujukan kepada asisten produksi.

Anggaran dapat dimanfaatkan oleh para mandor departemen sebagai bahan pertimbangan untuk pengendalian biaya yang terjadi pada masing-masing departemen. Sehingga dengan kebijaksanaan manajemen yang demikian dapat diketahui apakah perusahaan mengalami kemajuan atau kemunduran ditinjau dari segi efisiensi biaya. Perbandingan realisasi dan anggaran produksi dan biaya produksi terinci sebagai berikut :

TABEL 12
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA II G. LAMA/TANJUNG BERINGIN
PERBANDINGAN ANGGARAN DAN REALISASI
KUANTITAS PRODUKSI
TAHUN 2001

Uraian	Realisasi (Kg)	Anggaran (Kg)	Selisih	
			(Kg)	%
TBS	68.894.000,00	78.562.530,00	(9.668.530,00)	(12,31)
Minyak Sawit	14.834.829,00	16.903.819,00	(2.068.990,00)	(12,23)
Rendemen (%)	21,55	21,52	0,03	0,14
Inti Sawit	2.662.977,00	3.905.494,00	(1.242.517,00)	(31,81)
Rendemen (%)	3,86	4,97	(1,11)	(22,33)
Minyak Sawit + Inti Sawit	17.497.806,00	20.809.313,00	(3.311.507,00)	(15,91)
Produksi Definitif	17.497.806,00	20.809.313,00	(3.311.507,00)	(15,91)
Areal TM (Ha)	5.068,55	5.068,55	0,00	0,00
TBS/Ha (Kg)	13.525,10	15.500,00	(1.974,90)	(12,31)
Minyak Sawit/Ha	2.912,31	3.335,04	(422,73)	(12,23)
Inti Sawit/Ha	522,78	770,53	(247,75)	(31,81)
M. Sawit + Inti Sawit/Ha	3.435,09	4.105,57	(670,48)	(15,91)

Sumber : Rencana Kerja dan Anggaran PT. Perkebunan Nusantara II G. Lama/Tanjung Beringin, Tahun 2001.

TABEL 13
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA II G. LAMA/TANJUNG BERINGIN
PERBANDINGAN ANGGARAN DAN REALISASI
BIAYA PRODUKSI
TAHUN 2001

Uraian	Realisasi		Anggaran		Diatas/Dibawah	
	Biaya (Rp)	HP (Kg)	Biaya (Rp)	HP/Kg	Rp	Rp
Biaya Produksi :						
Gaji, Tunj./Biaya sosial	3.52.068.458	20,12	447.934.996	21,53	(1,41)	(6,55)
Pemeliharaan TM	3.029.045.436	173,11	4.395.371.573	211,22	(38,11)	(18,04)
Pemupukan	3.505.033.145	200,31	3.819.643.019	183,55	16,76	9,13
Panen dan Pengumpulan	2.861.568.681	163,54	3.364.293.286	161,67	1,87	1,16
Pengangkutan ke Pabrik	1.651.548.076	94,39	2.315.731.000	111,28	(16,89)	(15,18)
Biaya Umum	4.018.296.930	229,65	3.292.886.700	158,24	71,41	45,13
Jumlah Biaya Tanaman	15.417.560.726	881,12	17.635.860.574	847,49	33,63	3,97
Biaya Pengolahan	2.931.293.584	167,52	4.839.338.230	232,56	(65,04)	(27,97)
Jumlah B.Prod.Excl. Peny.	18.348.854.310	1.048,64	22.475.198.804	1.080,05	(31,41)	(2,91)
Penyusutan	1.826.027.526	104,36	1.137.621.984	54,67	49,69	90,89
Amortisasi HGU	113.744.230	6,50	113.604.378	5,46	1,04	19,05
Jumlah Biaya Produksi – Inc. Penyusutan	20.288.626.066	1.159,50	23.726.425.166	1.140,18	19,32	1,69

Sumber : Rencana Kerja dan Anggaran PT. Perkebunan Nusantara II G. Lama/Tanjung Beringin, Tahun 2001.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan evaluasi pada bab IV terhadap perencanaan dan pengendalian biaya produksi pada PT. Perkebunan Nusantara II G. Lama/Tanjung Beringin, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Struktur organisasi perusahaan sudah baik, organisasi dan manajemen perusahaan telah memenuhi syarat untuk menunjang berhasilnya suatu anggaran, di mana terdapat bagian khusus yang menangani masalah administrasi anggaran yaitu bagian anggaran. Dalam penyusunan anggaran setiap bagian dalam perusahaan bertanggungjawab merencanakan anggarannya masing-masing serta bertanggungjawab dalam hal penggunaan dananya masing-masing, namun perlu pengkajian ulang terhadap struktur organisasi yang ada guna efisiensi biaya.
2. Perencanaan biaya produksi dilakukan melalui anggaran-anggaran, penyusunan anggaran dimulai dari perencanaan produksi, dari rencana tersebut akan disusun anggaran produksi dan berdasarkan anggaran produksi disusun anggaran biaya produksi.
3. PT. Perkebunan Nusantara II G. Lama/Tanjung Beringin melakukan perencanaan biaya produksinya setiap tahun melalui anggaran yang terdiri dari anggaran biaya tanaman, anggaran biaya pengolahan serta melakukan pengendalian dalam

pelaksanaan dengan melakukan pengajuan permintaan persetujuan pemakaian anggaran belanja dan selanjutnya membandingkan anggaran biaya tersebut dengan realisasinya serta persetujuan pemakaian anggaran tersebut.

4. Anggaran biaya produksi pada PT. Perkebunan Nusantara II G. Lama/Tanjung Beringin disusun melalui empat langkah, dimulai dari bagian-bagian teknis berkunjung ke kebun-kebun, kemudian bagian ini mengeluarkan pedoman-pedoman mengenai Rencana Kerja Anggaran Perusahaan, dilanjutkan dengan menyusun anggaran biaya produksi kebun-kebun/unit-unit, mengkompelasi mengenai harga pokok sementara oleh bagian anggaran, mengadakan rapat paripurna, meminta persetujuan dari direksi, rekomendasi dari dewan komisaris, sampai persetujuan dari Menteri Pertanian dan Menteri Keuangan.
5. Realisasi jumlah biaya tanaman tahun 2001 lebih rendah dari anggaran disebabkan karena produksi kelapa sawit berada di bawah taksasi namun biaya per kg di atas anggaran.
6. Realisasi jumlah biaya pengolahan tahun 2000 lebih rendah dari anggaran disebabkan karena jumlah TBS yang diolah berada di bawah anggaran, begitu juga biaya per kg di bawah anggaran.

B. S a r a n

Berdasarkan kelemahan terhadap perencanaan dan pengendalian biaya produksi pada PT. Perkebunan Nusantara II G. Lama/Tanjung Beringin, penulis mengajukan saran yang mungkin ada manfaatnya untuk mengatasi kelemahan tersebut, antara lain :

1. Struktur organisasi PT. Perkebunan Nusantara II G. Lama/Tanjung Beringin perlu disempurnakan guna efisiensi biaya.
2. Perbedaan antara anggaran dengan realisasi harus diawasi secara ketat, dan perbedaan dianalisa guna memahami mengapa realisasi berbeda dengan anggaran. Analisa itu harus diikuti dengan tindak lanjut oleh manajemen dan tindakan koreksi yang perlu diambil.
3. Untuk lebih memudahkan pengendalian sebaiknya perusahaan menetapkan/menggolongkan biaya tetap dan biaya variabel (biaya tidak tetap) serta menetapkan biaya standar atas biaya produksi tak langsung.
4. Sebaiknya perlu diperhatikan dan diambil langkah-langkah untuk meningkatkan produksi agar tidak terlalu jauh dari yang dianggarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph Matz and Milton F. Ustry, Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian, Edisi VIII, Terjemahan Gunawan Hutauruk, Jilid II, Erlangga, Jakarta, 1992.
- Charles T. Horngren, Akuntansi Biaya Suatu Pendekatan Manajerial, Edisi VI, Terjemahan Marianus Sinaga, Jilid I, Erlangga, Jakarta, 1990.
- Eldon S. Hendricksen, Teori Akuntansi, Edisi IV, Terjemahan Marianus Sinaga, Erlangga, Jakarta, 1994.
- Glenn A. Welsch, Penyusunan Anggaran Perusahaan (Budgeting) Perencanaan dan Pengendalian Laba, Edisi IV, Terjemahan R.A. Fadly dan Tien Kartini, Jilid I, Cetakan IV, Bumi Aksara, Jakarta, 1990.
- James D. Willson and Jhon B. Campbell, Controllership. Tugas Akuntan Manajemen, Editor Alih Bahasa Gunawan Hutauruk, Edisi Ketiga, Erlangga, Jakarta, 1990.
- M. Munandar, Budgeting Perencanaan Kerja, Pengorganisasian dan Pengawasan Kerja, Edisi II, BPFE-UGM, Yogyakarta, 1990.
- Mulyadi, Akuntansi Biaya Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya, Edisi III, BPFE, Yogyakarta, 1986.
- S. Hadibroto, Masalah Akuntansi, Buku Satu, LPFE-UI, Jakarta, 1997.
- S. Sinuraya, Akuntansi Perusahaan Industri, Edisi I, Penerbit CV. Joehandi, Medan, 1992.
- Supriono RA., Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Perencanaan Harga Pokok, Edisi Kedua, BPFE, Yogyakarta, 1992.
- S. Nasution, M. Thomas, Buku Penuntun Membuat Thesis, Skripsi, Disertasi, dan Makalah, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 1999.
- Ikatan Akuntan Indonesia, Standar Akuntansi Keuangan, Salemba Empat, Jakarta, 1999.